

## SURVEI HAMBATAN PELAKSANAAN PEMBELAJARAN PADA MASA PANDEMI COVID-19 DI KABUPATEN BANGKA BARAT

### BAB I PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

*Setiap orang menjadi guru, setiap rumah menjadi sekolah.* Kata-kata bijak Ki Hadjar Dewantara tersebut sepertinya tepat dengan penyelenggaraan pendidikan pada kondisi Pandemi Covid-19 sekarang ini. *Virus Corona SARS-CoV-2* yang menyebabkan penyakit Covid-19 melanda lebih dari 200 negara di dunia. Berdasarkan laporan resmi pemerintah Tiongkok, *World Health Organization* (WHO) mengumumkan kasus pneumonia yang terjadi di Wuhan Tiongkok. Laporan ini diumumkan di hari perayaan pergantian tahun baru 2020, ketika ribuan atau bahkan jutaan warga Tiongkok merayakannya. Negara pertama yang terserang setelah Tiongkok adalah Thailand. Kemudian pada tanggal 2 Maret 2020 Pemerintah Indonesia mengumumkan dua Warga Negara Indonesia (WNI) positif Covid-19. Keduanya menjadi kasus pertama di Indonesia (Madjowa, 2020). Berdasarkan data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia diketahui bahwa kasus positif Covid-19 di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung pertama kali ditemukan pada tanggal 30 Maret 2020, sedangkan di Kabupaten Bangka Barat kasus positif Covid-19 pertama kali ditemukan pada tanggal 5 Mei 2020 (Pusdatin Kementerian Kesehatan, 2020).

Pandemi Covid-19 menjadi efek kejut bagi banyak pihak. Keadaan tersebut mengharuskan pemerintah membuat kebijakan terbaiknya dalam menjaga dan memutus mata rantai penyebaran virus, termasuk kebijakan dalam menjaga kelanggengan layanan pendidikan. Presiden Jokowi menegaskan bahwa kebijakan untuk beraktivitas produktif di rumah perlu dilakukan untuk menekan penyebaran virus corona. Kebijakan belajar, bekerja, dan beribadah dari rumah perlu terus digencarkan untuk mengurangi penyebaran virus corona (Ihsanuddin, 2020).

Menghadapi kebijakan tersebut dunia pendidikan harus siap melakukan lompatan transformasi pembelajaran. Penyelenggaraan proses belajar

## LAPORAN PENELITIAN PENDIDIKAN 2020

### Survei Hambatan Pelaksanaan Pembelajaran pada Masa Pandemi Covid-19 di Kabupaten Bangka Barat

mengajar yang umumnya dilakukan secara tatap muka dengan kehadiran guru dan siswa di sekolah sementara ini tidak dapat dilaksanakan sampai batas waktu yang belum diketahui. Sebagai solusinya, pembelajaran tatap muka di sekolah diganti dengan pembelajaran yang dilakukan dari jarak jauh atau yang biasa disebut pembelajaran Dalam Jaringan (Daring). Surat Edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 36962/MPK.A/HK/2020 tertanggal 17 Maret 2020 yang menyebutkan bahwa seluruh kegiatan belajar mengajar menggunakan metoda Daring alias *online* sebagai upaya pencegahan terhadap perkembangan dan penyebaran *Coronavirus disease* (Covid-19), perlu mendapat respon secara baik di Kabupaten Bangka Barat.

Sejalan dengan kebijakan tersebut, peneliti melakukan penggalian informasi ke beberapa guru dan orang tua siswa. Dari hasil penggalian informasi diketahui bahwa di Wilayah Kabupaten Bangka Barat terdapat guru yang kesulitan melakukan pembelajaran Daring karena terkendala sinyal, rendahnya kemampuan siswa membeli paket internet, siswa tidak memiliki gawai, dan lain sebagainya. Kesulitan orang tua juga dihadapi dalam mendampingi anak belajar karena kesibukan, paket data yang kurang memadai, serta replotnya tugas yang diberikan guru untuk dikerjakan anak.

Data dari Dinas Komunikasi dan Informatika Kabupaten Bangka Barat (2020) menunjukkan bahwa layanan akses internet penduduk Bangka Barat masih cukup rendah. Hal ini dikarenakan terdapat delapan belas desa yang merupakan *blank spot area*. Selain itu, berdasarkan data Neraca Pendidikan Kabupaten Bangka Barat menggambarkan bahwa sebanyak 153 (seratus lima puluh tiga) guru Sekolah Dasar (SD) telah berusia >55 tahun. Kedua hal tersebut bisa saja mempengaruhi pembelajaran Daring di Wilayah Kabupaten Bangka Barat. Sedangkan untuk tingkat pendidikan guru di Wilayah Kabupaten Bangka Barat sudah tergolong baik.

Mengingat pentingnya pendidikan untuk meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) generasi masa depan bangsa, peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian terkait tantangan guru dalam pelaksanaan pembelajaran di masa Pandemi Covid-19 dengan melihat kesiapan daerah dalam pelaksanaan pembelajaran Daring. Kesiapan daerah dapat dilihat

pada empat hal seperti yang dikatakan Muhammad Zuhdi seorang pakar pendidikan dalam diskusinya dengan nuonline yang bertajuk “Sulit Akses Internet, Ini Solusi Pembelajaran Jarak Jauh” yang mengatakan bahwa efektivitas pendidikan jarak jauh dan dalam jaringan bisa dilihat setidaknya dari ketersediaan *hardware* dan *software* bagi guru dan siswa, ketersediaan jaringan internet yang stabil, kesiapan guru dan siswa menggunakan *hardware* dan *software*, dan ketersediaan materi yang sudah didigitalisasi (Syakir NF, 2020).

Sebuah penelitian menyebutkan bahwa model pembelajaran Daring dapat mengatasi permasalahan pembelajaran di masa pandemi covid 19 melalui kreatifitas dan inisiatif guru dalam mengelola pembelajaran di rumah. Setelah adanya tindakan kompetensi guru secara aktif, kreatif, dan inisiatif dalam melaksanakan pembelajaran di rumah, pembelajaran dapat berjalan dengan lancar dalam menghadapi wabah pandemi covid 19 (Suciati, 2020: 79). Penelitian lain menyebutkan dampak COVID-19 terhadap implementasi pembelajaran Daring dapat terlaksana dengan cukup baik apabila adanya kerjasama antara guru, siswa dan orang tua dalam belajar di rumah (Dewi, 2020: 55). Namun demikian pembelajaran online penting untuk dievaluasi sesuai dengan kondisi setempat mengingat sebaran fasilitas dan kemampuan orang tua memberikan fasilitas pembelajaran online berbeda kepada peserta didik (Herliandry, Nurhasanah, Suban, & Heru, 2020: 65). Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pun melakukan evaluasi Program Belajar dari Rumah melalui TVRI. Berdasarkan laporan tersebut, belum terdapat penelitian khusus yang bisa menggambarkan tantangan yang dihadapi guru di Kabupaten Bangka Barat dalam pelaksanaan pembelajaran di masa Pandemi Covid-19. Tantangan-tantangan guru tersebut dilihat dari kesiapan *hardware* dan *software*; ketersediaan jaringan internet yang stabil; kesiapan guru, siswa, dan orang tua siswa menggunakan *hardware* dan *software*; dan ketersediaan materi yang sudah didigitalkan. Poin-poin inilah yang menjadi kebaruan dari penelitian ini. Hasil penelitian bermanfaat dalam perumusan kebijakan pendidikan bagi Pemerintah Kabupaten Bangka Barat.



## B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan, antara lain:

1. Dunia pendidikan terimbas Pandemi Covid-19;
2. Sekolah tidak dapat melaksanakan pembelajaran tatap muka seperti biasa;
3. Pandemi Covid-19 mempengaruhi gaya mengajar guru secara tiba-tiba;
4. Tidak semua guru siap menghadapi dampak covid-19 dalam proses pembelajaran;
5. Masih terdapat *blank spot area* di Kabupaten Bangka Barat;
6. Terbatasnya fasilitas belajar Daring siswa di rumah;
7. Orang tua siswa mengalami berbagai kendala dalam mendampingi anak belajar Daring di rumah;
8. Belum adanya evaluasi pelaksanaan pembelajaran Daring di Wilayah Kabupaten Bangka Barat;
9. Belum terdapat penelitian yang menggambarkan tantangan pelaksanaan pembelajaran di Kabupaten Bangka Barat pada masa Pandemi Covid-19;
10. Belum tergambarkannya kesiapan Kabupaten Bangka Barat dalam proses pembelajaran dari rumah.

## C. Batasan Masalah

Penelitian dibatasi pada tantangan pelaksanaan pembelajaran pada masa Pandemi Covid-19 dan strategi pelaksanaan pembelajaran Daring di Wilayah Kabupaten Bangka Barat. Bentuk pembelajaran dalam penelitian ini terdiri dari pembelajaran Daring dan non Daring. Strategi pelaksanaan pembelajaran Daring dinilai dari kesiapan *hardware* dan *software*, ketersediaan jaringan internet yang stabil, kesiapan guru, siswa, dan orang tua siswa menggunakan *hardware* dan *software*, dan ketersediaan materi yang sudah didigitalkan.

**D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah tersebut, rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1 Bagaimana tantangan pelaksanaan pembelajaran pada masa Pandemi Covid-19 di Kabupaten Bangka Barat yang dihadapi guru?
- 2 Bagaimana strategi pembelajaran Daring di Kabupaten Bangka Barat yang dilakukan oleh guru?

**E. Tujuan Penelitian**

Penelitian bertujuan untuk menggambarkan:

1. Mengetahui tantangan pelaksanaan pembelajaran yang dihadapi guru pada masa Pandemi Covid-19 di Kabupaten Bangka Barat.
2. Mengetahui bagaimana Strategi pembelajaran Daring yang dilakukan guru di Kabupaten Bangka Barat.



## BAB II KAJIAN PUSTAKA

### A. Pembelajaran

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar (UU Sistem Pendidikan Nasional, 2003). Pelaksanaan pembelajaran adalah proses yang diatur sedemikian rupa menurut langkah-langkah tertentu agar pelaksanaan mencapai hasil yang diharapkan (Sudjana, 2010). Pendapat lain mengatakan bahwa pelaksanaan pembelajaran adalah suatu kegiatan yang bernilai edukatif, nilai edukatif mewarnai interaksi yang terjadi antara guru dan siswa. Interaksi yang bernilai edukatif dikarenakan pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu yang telah dirumuskan sebelum pelaksanaan pembelajaran dimulai (Djamarah & Zain, 2010). Dari beberapa pengertian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran adalah interaksi antara pendidik dengan siswa dalam proses memberikan ilmu pengetahuan dengan menggunakan berbagai metode, media, dan sumber belajar dengan tujuan siswa mendapatkan dan mengerti pengetahuan baru.

Jika dilihat dari jarak pelaksanaan pembelajaran, terdapat dua jenis pelaksanaan pembelajaran, yaitu pembelajaran secara tatap muka dan Pembelajaran Jarak Jauh.

#### 1) Pembelajaran secara tatap muka (Luar Jaringan)

Pembelajaran tatap muka merupakan interaksi dalam proses pembelajaran dengan bertemu langsung antara pendidik dengan siswa tanpa melalui perantara media. Pembelajaran tatap muka umum dilakukan dalam berbagai pelaksanaan pembelajaran lembaga formal maupun non formal. Dengan pembelajaran tatap muka, pendidik dan siswa dapat berinteraksi secara leluasa dan bebas serta dapat melakukan berbagai aktivitas bersama dalam proses pembelajaran.

Sebuah penelitian menyebutkan bahwa untuk mengakomodasi perkembangan teknologi (*e-learning*) tanpa harus meninggalkan pembelajaran secara tatap muka haruslah ada strategi pengorganisasian pengajaran, penyampaian pengajaran, dan kualitas pengajaran yang tepat,

yaitu dengan *blended learning*. *Blended learning* adalah model pembelajaran yang menggabungkan keunggulan yang dimiliki model pembelajaran tatap muka dengan model pembelajaran *e-learning*. Dengan *blended learning* interaksi dan komunikasi antar siswa dan antara guru dan siswa dapat terus berlangsung dan hal tersebut merupakan daya tarik pembelajaran di era 21 (Wardani, Toenlio, & Wedi, 2018). Meskipun bukan terkendala karena Pandemi Covid-19, *blended learning* perlu dilakukan sebagai bukti kesiapan menghadapi era digital 4.0.

#### 2) Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ)

Pendidikan Jarak Jauh adalah pendidikan yang peserta didiknya terpisah dari pendidik dan pembelajarannya menggunakan berbagai sumber belajar melalui penerapan prinsip-prinsip teknologi pendidikan/pembelajaran (Kemendikbud, 2014a). Pendidikan Jarak Jauh saat ini umum dikatakan sebagai pembelajaran Daring. Pembelajaran Daring bisa didefinisikan sebagai bentuk pendidikan jarak jauh yang penyampaian materi dilakukan lewat internet secara *synchronous* atau *asynchronous* (Bates, 2018). *Synchronous e-learning* adalah guru dan siswa dalam kelas dan waktu yang sama meskipun secara tempat berbeda. Diperlukan *teleconference* antara guru dan siswa bertatap muka secara langsung, walaupun tempatnya mungkin saling berjauhan. Sedangkan *Asynchronous e-learning* adalah guru dan siswa dalam kelas yang sama (kelas virtual), meskipun dalam waktu dan tempat yang berbeda. Model ini diperlukan peranan sistem (aplikasi) *e-learning* berupa *Learning Management System* dan konten baik berbasis teks atau multimedia. Sistem dan konten tersedia dan online dalam 24 jam non stop di internet. Guru dan siswa bisa melakukan proses belajar mengajar dimanapun dan kapanpun, tanpa perlu bertatap muka dan relatif fleksibel. Pembelajaran Daring yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pembelajaran yang dilaksanakan tanpa menghadirkan guru dan siswa secara fisik, pembelajaran yang menggunakan berbagai fasilitas media pembelajaran dalam penyampaian materi pelajaran, baik dilakukan secara *synchronous* maupun *asynchronous*. Penelitian ini mengukur seberapa jauh penggunaan teknologi dalam strategi pembelajaran Daring.



Praktek proses pembelajaran di Bangka Barat masih sangat umum pada pembelajaran tatap muka. Sedangkan praktek pembelajaran Daring sebelum kondisi Pandemi Covid-19 bisa dikatakan belum pernah atau sangat jarang sekali digunakan. Kebiasaan tersebut tentunya menyulitkan guru dan siswa dalam praktek pembelajaran Daring. Kesiapan daerah yang belum memadai dalam penyediaan akses layanan internet dan belum diimbangnya dengan ketersediaan sarana dan prasarana pembelajaran Daring di sekolah maupun di rumah guru dan di rumah siswa. Selain dari segi sarana prasarana sebagai media pembelajaran tersebut, segi metode pembelajarannya pun perlu waktu untuk penyesuaian. Guru dan siswa dituntut untuk belajar dan bisa menggunakan teknologi dalam pembelajaran Daring.

Pembelajaran jarak jauh (*distance learning*) bukanlah hal yang baru. Penerapan pembelajaran jarak jauh umum dilaksanakan pada Universitas Terbuka (UT) untuk mengatasi batasan jarak, tempat, dan waktu sehingga proses pembelajaran tetap dapat dilaksanakan tanpa diberatkan dengan kemungkinan biaya yang perlu dikeluarkan (*opportunity cost*). Seiring dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, pelaksanaan pembelajaran jarak jauh diselenggarakan secara *online* melalui internet. Berbagai platform/aplikasi gratis banyak tersedia yang dapat dimanfaatkan dalam pelaksanaan pembelajaran jarak jauh. Ketersediaan berbagai platform/aplikasi tersebut diharapkan dapat dimanfaatkan guru untuk menarik siswa mengikuti pembelajaran Daring.

Sebuah penelitian menyebutkan bahwa penerapan pembelajaran Daring kombinasi dapat berdampak pada peningkatan motivasi belajar peserta didik walaupun belum maksimal. Faktor pendukung penerapan pembelajaran Daring yang meliputi metode pembelajaran, media pembelajaran, dan penataan lingkungan tempat belajar. Faktor penghambat yang dihadapi adalah kurangnya fasilitas di luar lembaga sehingga hasil belajar belum maksimal (Rimbarizki, 2017). Luthra & Mackenzi menyebut ada empat cara COVID-19 mengubah cara kita mendidik generasi masa depan. Pertama, bahwa proses pendidikan di seluruh dunia semakin saling terhubung. Kedua, pendefinisian ulang peran pendidik. Ketiga,



mengajarkan pentingnya keterampilan hidup di masa yang akan datang. Dan, keempat, membuka lebih luas peran teknologi dalam menunjang pendidikan (Lutra & Mackenzie, 2020). Selain itu, Tam dan El Azar menyatakan pandemi covid-19 menyebabkan tiga perubahan mendasar di dalam pendidikan global. Pertama, mengubah cara jutaan orang dididik. Kedua, solusi baru untuk pendidikan yang dapat membawa inovasi yang sangat dibutuhkan. Ketiga, adanya kesenjangan digital menyebabkan pergeseran baru dalam pendekatan pendidikan dan dapat memperluas kesenjangan (Tam & El-Azar, 2020).

Sebuah penelitian menyatakan bahwa pembelajaran Daring merupakan proses transformasi pendidikan konvensional ke dalam bentuk digital sehingga memiliki tantangan dan peluang tersendiri (Harjanto, Septian, & Wahyu, 2018). Penelitian lain menyatakan bahwa di antara faktor-faktor yang menjadi kunci kesuksesan pembelajaran Daring adalah ketersediaan sarana dan prasarana (Pangondian, Santosa, & Nugroho, 2019). Pembelajaran Daring dapat mempermudah proses pembelajaran, namun terkendala pada jaringan internet yang tidak stabil dan kuota yang terbatas (Jamaluddin, Ratnasih, Gunawan, & Paujiah, 2020).

Penelitian-penelitian tersebut menjadi gambaran kendala yang dihadapi Bangka Barat dalam peralihan dari pembelajaran Luring menjadi pembelajaran Daring. Guru dan siswa di Bangka Barat terbiasa dalam pembelajaran Luring. Umumnya sekolah belum memiliki fasilitas yang memadai untuk pelaksanaan pembelajaran secara Daring bagi seluruh siswa. Diperlukan waktu lebih banyak untuk dapat beradaptasi dengan perubahan gaya belajar. Kemampuan guru menggunakan teknologi yang masih terbatas memperlambat waktu penyesuaian tersebut. Merubah kebiasaan yang sudah berjalan lama dengan kompetensi yang terbatas mempersulit penyesuaian gaya belajar yang dilakukan. Rendahnya kemampuan orang tua siswa kelas rendah dalam menggunakan teknologi dan keterbatasan waktu serta sarana Daring menyulitkan guru dalam memberikan materi secara Daring kepada siswa. Di luar kendala-kendala yang dihadapi tersebut, seharusnya di dalam diri guru, siswa, dan orang tua



siswa bersedia aktif mengembangkan diri dengan penyesuaian keadaan pembelajaran sekarang.

#### B. Covid-19

Pandemi Covid-19 menjadi krisis kesehatan dunia pada masa ini. Banyak negara kewalahan dalam menangani penyebaran virus corona. Penyebarannya yang mudah dan belum adanya antivirus menjadikan virus corona diwaspadai. UNICEF, WHO dan IFRC dalam *COVID-19 Prevention and Control in Schools* (Maret, 2020) menyebut bahwa ketika situasi persebaran virus semakin cepat maka sekolah harus ditutup dan proses pendidikan harus tetap berjalan melalui kegiatan pembelajaran online dengan menggunakan berbagai media. Data UNESCO (2020) menyebut 1,5 miliar siswa dan 63 juta guru di tingkatan sekolah dasar hingga menengah di 191 negara yang terdampak pandemi Covid-19, sesuatu yang tidak pernah terjadi sebelumnya (Bender, 2020).

Berbagai negara melakukan berbagai jenis kebijakan dalam upaya memutus mata rantai penyebaran virus corona. Pendidikan menjadi salah satu sektor yang begitu terdampak virus corona. Indonesia membuat kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar atau PSBB. Hak siswa mendapatkan pendidikan tetap menjadi prioritas tanpa mengabaikan kesehatan dan keselamatan jiwa. Seperti mantra sakti yang digunakan China: *stop classes but don't stop learning*, pemerintah Indonesia mengeluarkan Surat Edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 4 Tahun 2020 mengenai Pelaksanaan Pendidikan dalam Masa Darurat Coronavirus Disease (Covid-19) menyebutkan ada tiga poin kebijakan terkait pembelajaran Daring. Pertama, pembelajaran Daring/jarak jauh untuk memberi pengalaman belajar yang bermakna, tanpa terbebani tuntutan menuntaskan seluruh capaian kurikulum untuk kenaikan kelas maupun kelulusan. Kedua, dapat difokuskan pada pendidikan kecakapan hidup, antara lain mengenai pandemi Covid-19. Ketiga, aktivitas dan tugas pembelajaran dapat bervariasi antar siswa, sesuai minat dan kondisi masing-masing, termasuk mempertimbangkan kesenjangan akses/fasilitas belajar di rumah (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan,



2020). Diharapkan dengan seluruh kegiatan belajar mengajar dialihkan menggunakan metoda Daring dapat meminimalisir penyebaran virus corona dan menjadi cara yang paling aman untuk memutus penyebaran wabah. Secara empirik realisasi kebijakan tersebut sangat bergantung pada berbagai faktor. Pertama, pemerintah pusat mesti meminimalisir ketimpangan akses di berbagai wilayah. Kedua, kapasitas sekolah dan latar belakang siswa secara sosial ekonomi. Ketiga, kreativitas guru dalam mendesain pembelajaran Daring. Keempat, partisipasi orangtua (Afriansyah, 2020).

Negara yang terkena dampak Covid-19 menempatkan respons nasional dalam bentuk platform pembelajaran dan perangkat lain seperti pembelajaran jarak jauh. Padahal tidak semua guru, siswa, dan orang tua siswa terbiasa belajar melalui *online*. Pelaku pendidikan merasakan dampak yang luar biasa akibat Pandemi Covid-19. Resiliensi pelaku pendidikan harus ditingkatkan sebagai bentuk pertahanan tanggap darurat terhadap kondisi yang dihadapi. Resiliensi adalah kemampuan untuk beradaptasi dan tetap teguh dalam situasi sulit (Reivich dan Shatté, 2002). Adanya wabah Covid-19 memaksa guru untuk menggunakan teknologi, sehingga harus belajar dan siap untuk melakukan pembelajaran jarak jauh menggunakan teknologi.

Meninjau keadaan tersebut, dikhawatirkan tidak setiap guru dapat cepat mengadopsi dan belajar teknologi. Selain guru, siswa pun tidak dapat langsung menyesuaikan diri. Berdasarkan hasil penelitian Agus Purwanto, dkk: Berapa dampak yang dirasakan murid pada proses belajar mengajar di rumah adalah siswa merasa dipaksa melakukan pembelajaran jarak jauh tanpa sarana dan prasarana yang memadai di rumah. Kendala lainnya, siswa belum memiliki/masih minim budaya belajar jarak jauh karena selama ini sistem belajar yang dilakukan secara tatap muka (Purwanto et al., 2020).

Salah satu strategi pembelajaran yang dapat dipilih dalam menghadapi kondisi covid adalah melakukan *bridging course* (matrikulasi) dengan memanfaatkan waktu yang ada untuk menyiapkan para siswa agar siap belajar kurikulum yang diajarkan atau belajar di satuan pendidikan di atasnya. Matrikulasi dipandang sebagai salah satu strategi paling efektif dan efisien yang bisa dilakukan di sekolah daripada menambah waktu belajar satu

semester untuk menutupi kekurangan waktu belajar dan peningkatan standar kualitas lulusan sesuai kurikulum nasional (Suhardi, 2020).

Di samping guru dan siswa, orang tua siswa pun memiliki peranan penting dalam menyukseskan pembelajaran Daring. Dalam pelaksanaan pembelajaran Daring, orang tua siswa perlu turut memantau serta membimbing siswa melakukan pembelajaran, terutama bagi siswa kelas rendah (SD kelas 1 s.d. 3). Selain itu, ketersediaan waktu orang tua dan sarana pembelajaran Daring di rumah pun turut menentukan terlaksananya pembelajaran Daring. Guru, siswa, dan orang tua perlu waktu untuk beradaptasi menghadapi perubahan dalam pelaksanaan pembelajaran, termasuk di dalamnya disiplin dalam menerapkan normal baru sesuai protokoler kesehatan bagi seluruh warga sekolah. Perencanaan pembelajaran Daring yang berkualitas perlu dilakukan, karena kualitas pembelajaran yang dilakukan mempengaruhi daya serap siswa dan hasil pembelajaran.

### C. Era Revolusi Industri 4.0

Adalah Klaus Schwab, Ekonom terkenal dunia asal Jerman, Pendiri dan Ketua *Eksekutif World Economic Forum* (WEF) yang mengenalkan konsep Revolusi Industri 4.0. Dalam bukunya yang berjudul “*The Fourth Industrial Revolution*”, Schwab menjelaskan revolusi industri 4.0 telah mengubah hidup dan kerja manusia secara fundamental (Schwab, 2016). Berbeda dengan revolusi industri sebelumnya, revolusi industri generasi ke-4 ini memiliki skala, ruang lingkup dan kompleksitas yang lebih luas. Kemajuan teknologi baru yang mengintegrasikan dunia fisik, digital dan biologis telah mempengaruhi semua disiplin ilmu, ekonomi, industri dan pemerintahan.

Revolusi industri mengalami puncaknya saat ini dengan lahirnya teknologi digital yang berdampak masif terhadap hidup manusia di seluruh dunia. Revolusi industri terkini mendorong sistem otomatisasi di dalam semua proses aktivitas. Teknologi internet yang semakin masif tidak hanya menghubungkan jutaan manusia di seluruh dunia tetapi juga telah menjadi basis bagi transaksi perdagangan dan transportasi secara *online*. Berkembangnya platform/aplikasi pembelajaran secara Daring menjadi bagian

dari perkembangan revolusi industri 4.0. Dunia pendidikan khususnya harus siap beradaptasi dengan perkembangan teknologi, ditambah dengan kondisi dunia yang sedang dilanda Pandemi Covid-19 memaksa pelaku pendidikan untuk dapat melakukan penyesuaian diri dengan melakukan pembelajaran Daring.

Pada era revolusi industri 4.0, guru perlu membuat proses pembelajaran Daring menjadi lebih menarik dan menyenangkan serta membuat siswa tetap aktif dalam proses pembelajaran. Tantangan guru meningkatkan daya tarik pembelajaran Daring dalam menghadapi era digital semakin tinggi. Guru dan siswa harus siap berkompetisi meningkatkan kompetensi dalam menghadapi era digital 4.0.

Keterbatasan guru dalam menguasai dan menggunakan teknologi di masa ini menjadi pekerjaan rumah bersama pemerintah. Dimungkinkan masih terdapatnya guru yang belum sepenuhnya mampu menggunakan perangkat atau fasilitas penunjang pembelajaran Daring dan masih terbatasnya pendampingan dan pelatihan penguasaan teknologi penunjang pembelajaran Daring bagi guru perlu ditinjau lebih lanjut.

Pembelajaran Daring sebagai salah satu wujud Revolusi Industri 4.0 menitik beratkan pada aplikasi teknologi. Generasi melek internet dan teknologi menjadi titik berat pembelajaran Daring di era Revolusi industry 4.0 (Permendikbud No. 68, 2014b) dan (Permendikbud No. 119, 2014a).

Percepatan transformasi pendidikan merupakan suatu keniscayaan. Tetapi lajunya sangat lambat, sementara akibat Covid-19 transformasi tersebut mau tidak mau harus dilakukan. Dalam waktu yang sangat singkat misalnya, seluruh dunia mengubah pola pembelajaran konvensional berbasis tatap muka di sekolah menjadi PJJ yang sangat mengandalkan teknologi.

Lembani, dkk menyebut *open distance learning* meningkatkan peluang bagi akses ke pendidikan karena tersedianya materi Daring. Namun, kondisi tersebut sangat dipengaruhi oleh beragam variabel seperti umur, akses terhadap komputer dan internet, maupun kesenjangan digital. Memfasilitasi akses yang memadai misalnya, menjadi salah satu hal yang sangat mendasar dalam mendukung kelancaran *open distance learning* (Lembani, Gunter, Breines, &

Dalu, 2019). Pembelajaran *online* berbasis proyek dapat menjadi salah satu solusi dalam mengoptimalkan pembelajaran khususnya di tengah terjadinya pandemik Covid-19. Melalui pembelajaran *online* berbasis proyek peserta didik dapat melalui pembelajaran yang bermakna sehingga pengetahuan dan ilmu yang didapatkan memiliki arti yang dapat dimanfaatkan sebagai bekal mereka menjadi *problem solver* dari permasalahan yang dihadapi (Abidin, Rumansyah, & Arizona, 2020: 68).

Kondisi yang dihadapi Kabupaten Bangka Barat adalah sekolah belum memiliki fasilitas yang memadai, guru belum memiliki kompetensi yang cukup, dan keterbatasan sarana siswa dalam menghadapi era revolusi industri 4.0.

#### D. Gambaran Umum Kabupaten Bangka Barat

Kabupaten Bangka Barat berada di wilayah Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Kabupaten Bangka Barat memiliki luas wilayah 284.886,05 ha (Perda RTRW Kabupaten Bangka Barat Tahun 2014 - 2034, 2014).

Kabupaten Bangka Barat terdiri dari enam kecamatan, enam kelurahan, dan enam puluh desa, dengan uraian per kecamatan sebagaimana pada tabel di bawah ini.

Tabel 2.1  
Jumlah Penduduk menurut Kecamatan, Kelurahan, dan Luas Wilayah.

No	Kecamatan	Jumlah Desa/ Kelurahan	Luas Wilayah (ha)	Jumlah Penduduk
1.	Muntok	5 kelurahan, 4 desa	36.795,25	51.753
2.	Simpang teritip	13 desa	78.447,89	29.320
3.	Kelapa	1 kelurahan, 13 desa	59.140,76	21.790
4.	Tempilang	9 desa	39.019,21	33.850
5.	Jebus	11 desa	38.811,63	27.253
6.	Parittiga	10 desa	32.671,31	34.122
<b>Total</b>		<b>6 kelurahan, 60 desa</b>	<b>284.886,05</b>	<b>198.088</b>

Sumber : RTRW Kab. Bangka Barat Tahun 2014-2034 dan Dukcapil Kab.Bangka Barat, 2020.

Secara umum Kabupaten Bangka Barat tidak termasuk pada kategori daerah pedalaman, dan tidak ada wilayah di Kabupaten Bangka Barat yang letaknya terisolir atau terpencil sehingga sulit untuk diakses. Namun demikian,

## LAPORAN PENELITIAN PENDIDIKAN 2020

Survei Hambatan Pelaksanaan Pembelajaran pada Masa Pandemi Covid-19 di Kabupaten Bangka Barat

masih terdapat desa yang merupakan *blank spot area*, yaitu pada empat belas desa yang ditampilkan dalam tabel berikut.

Tabel 2.2  
*Blank Spot Area* di Kabupaten Bangka Barat

No.	Nama Desa	Kecamatan	
1	Pangkal Beras	Kelapa	Blank
2	Kayu Arang	Kelapa	
3	Simpang Yul	Tempilang	
4	Sinar Surya	Tempilang	
5	Tanjung Niur	Tempilang	
6	Simpang Gong	Simpang Teritip	
7	Rambat	Simpang Teritip	
8	Sungai Buluh	Jebus	
9	Pebuar	Jebus	
10	Mislak	Jebus	
11	Limbung	Jebus	
12	Cupat	Parit Tiga	
13	Air Gantang	Parit Tiga	
14	Telak	Parit Tiga	
15	Simpang Tiga	Simpang Teritip	
16	Berang	Simpang Teritip	

Sumber: Dinas Komunikasi dan Informatika Prov. Kep. Bangka Belitung, 2020.

Dengan masih terdapatnya *blank spot area* di Wilayah Kabupaten Bangka Barat tentunya mempengaruhi pengaksesan internet sehingga menghambat bahkan menyulitkan dilakukannya pembelajaran Daring. Selain masih terdapatnya *blank spot area*, ketersediaan menara BTS (*Base Transceiver System*) dimungkinkan belum mencukupi dalam memenuhi kebutuhan akses pelayanan internet di Wilayah Kabupaten Bangka Barat. Sedangkan untuk meningkatkan jumlah pengguna, maka operator sistem dan teknologi telekomunikasi seluler harus menambah sel (satuan area layanan) yang berarti juga harus menambah jumlah menara BTS, dengan asumsi bahwa setiap menara BTS digunakan oleh hanya satu operator.

Adapun data menara telekomunikasi di Wilayah Kabupaten Bangka Barat sebagai berikut:

Tabel 2.3  
Jumlah Menara BTS (*Base Transceiver System*) di Kabupaten Bangka Barat menurut Kecamatan

## LAPORAN PENELITIAN PENDIDIKAN 2020

Survei Hambatan Pelaksanaan Pembelajaran pada Masa Pandemi Covid-19 di Kabupaten Bangka Barat

No	Kecamatan	Dikenakan PBB	Belum Dikenakan PBB	Jumlah
1	Kelapa	11	10	21
2	Tempilang	9	5	14
3	Muntok	11	21	32
4	Simpang Teritip	12	10	22
5	Jebus	8	6	14
6	Parit Tiga	9	9	18
<b>Jumlah</b>		<b>60</b>	<b>61</b>	<b>121</b>

Sumber: BP2RD Kab. Bangka Barat, 2020.

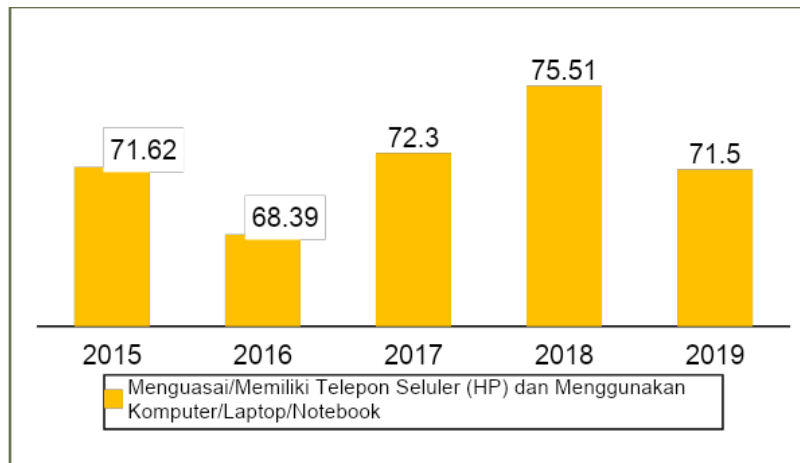
Wilayah Kabupaten Bangka Barat dapat dikatakan sebagai wilayah sub-urban, yaitu wilayah yang termasuk pinggiran kota berupa perumahan, pertanian, dan perkebunan. Untuk mendukung tersedianya akses layanan internet dalam menunjang pelaksanaan pembelajaran Daring diharapkan bagi operator sistem dan teknologi telekomunikasi bergerak seluler dapat meningkatkan pelayanan, baik secara kualitatif maupun kuantitatif. Namun untuk dapat mendirikan menara BTS tentunya operator telekomunikasi seluler mempertimbangkan *profit oriented business* (usaha berorientasi keuntungan). Untuk itu operator telekomunikasi seluler mempertimbangkan beberapa hal diantaranya: jumlah penduduk, luas wilayah, dan jumlah pengguna seluler di wilayah tersebut. Operator telekomunikasi seluler tentunya akan membangun pada wilayah yang teridentifikasi sebagai lokasi pengguna terpadat. Untuk menentukan jumlah ideal menara BTS di Wilayah Kabupaten Bangka Barat diperlukannya studi perencanaan jumlah kebutuhan menara BTS.

Terbatasnya jumlah menara BTS di Wilayah Kabupaten Bangka Barat sedikit berbeda dengan fenomena hutan menara di beberapa kota di Indonesia. Pengoptimalan menara BTS dapat dilakukan dengan penggunaan bersama menara kepada penyelenggara telekomunikasi untuk menggunakan menara secara bersama-sama sesuai kemampuan teknis menara sesuai dengan kebijakan penggunaan menara seluler bersama (Peraturan Bersama Menteri dalam Negeri, Menteri Pekerjaan Umum, Menteri Komunikasi dan Informatika dan Kepala Badan Koordinasi Penanaman Modal Nomor: 18 Tahun 2009,

Nomor: 07/PRT/M/2009, Nomor: 19/PER/M/KOMINFO/ 03/2009 dan Nomor: 3/P/2009, 2009). Perencanaan dan pembangunan menara bersama telekomunikasi ini harus optimal dengan memperhatikan ruang lingkup wilayah, kualitas cakupan jaringan, kepadatan penduduk dan regulasi yang ada. Hal ini dimaksudkan agar pemberian ruang tumbuh kembang bagi kemajuan teknologi telekomunikasi dan tingginya animo masyarakat untuk memanfaatkannya tidak melahirkan efek samping (*side effect*) tak terkendali dalam pengelolaan tata ruang wilayah.

Keterbukaan informasi sudah menjadi kebutuhan masyarakat suatu daerah agar dapat bersaing secara global. Hal ini tidak terlepas dari perkembangan teknologi yang mendukung pertukaran informasi dan terjadinya komunikasi. Semakin baik akses masyarakat terhadap teknologi, maka semakin baik pula pemahaman terhadap informasi.

Kabupaten Bangka Barat merupakan wilayah yang perkembangannya tidak bisa terlepas dari interaksi dengan wilayah sekitarnya. Terdapat banyak potensi internal daerah Bangka Barat, yang bisa berkembang dengan adanya suntikan investasi ataupun kerjasama dengan investor dari luar daerah. Oleh karena itu, akses terhadap informasi dan komunikasi merupakan salah satu poin krusial dalam menunjang perkembangan dan pembangunan di wilayah ini. Apalagi dengan kondisi fisik geografisnya yang berada pada wilayah kepulauan, perlu adanya infrastruktur penunjang yang bisa mengatasi kendala (*barrier*) fisik ini. Teknologi nirkabel (*wireless*) merupakan salah satu tumpuan dalam sistem informasi dan komunikasi di Kabupaten Bangka Barat.



Sumber: Statistik Kesejahteraan Rakyat, 2020

**Gambar 2.42** Persentase Penduduk Berumur 5 Tahun Ke Atas yang Menguasai/Memiliki Telepon Seluler (HP) dan Menggunakan Komputer/Laptop/Notebook di Kab. Bangka Barat Tahun 2015-2019

## E. Kerangka Berpikir

### Hubungan Covid-19 dengan pelaksanaan pembelajaran

Berbagai negara di dunia sedang menghadapi ancaman Pandemi Covid-19 tidak terkecuali Indonesia, sehingga Kabupaten Bangka Barat melakukan penyesuaian pelaksanaan pembelajaran dengan belajar dari rumah. Berbagai kebijakan diterapkan dunia pendidikan agar dapat menyesuaikan diri dalam menghadapi Pandemi Covid-19, termasuk dengan menyediakan platform pembelajaran yang dapat diakses masyarakat secara luas. Di daerah tertentu bahkan telah membuat platform khusus yang memfasilitasi pelaksanaan pembelajaran Daring bagi sekolah dalam wilayah kerja pemerintahannya. Mungkin belum banyak yang dapat dilakukan Pemerintah Kabupaten Bangka Barat dalam menjembatani pembelajaran Daring siswa. Hal ini salah satunya terkendala karena akses jaringan internet di sebagian desa di Wilayah Kabupaten Bangka Barat masih belum memadai. Meskipun berat dan lambat, usaha untuk mengejar ketertinggalan perlu terus dilakukan. Pemerintah Kabupaten Bangka Barat harus berani untuk melakukan perubahan, dan mencari berbagai inovasi pembelajaran. Menyikapi hal tersebut, peneliti menggambarkan tantangan yang dihadapi dan strategi yang perlu dilakukan dalam pelaksanaan pembelajaran Daring di masa Pandemi Covid-19 di

## LAPORAN PENELITIAN PENDIDIKAN 2020

### Survei Hambatan Pelaksanaan Pembelajaran pada Masa Pandemi Covid-19 di Kabupaten Bangka Barat

Wilayah Kabupaten Bangka Barat. Kondisi Pandemi Covid-19 belum dapat dipastikan kapan berakhirnya, guru dan siswa juga perlu beradaptasi dengan perkembangan era digital 4.0 sehingga ‘melek’ teknologi menjadi tuntutan yang harus terus dipelajari. Dengan mendapatkan gambaran kondisi di lapangan, peneliti merumuskan rekomendasi kebijakan terhadap pelaksanaan pembelajaran Daring di Wilayah Kabupaten Bangka Barat dalam menghadapi Pandemi Covid-19 maupun era digital 4.0.



### BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan data primer yang diperoleh dari guru jenjang SD/ sederajat sampai SMA/ sederajat di Wilayah Kabupaten Bangka Barat. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis deskriptif.

#### A. Lokasi dan Waktu Pelaksanaan Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Kabupaten Bangka Barat pada tahun 2020. Populasi penelitian adalah seluruh guru jenjang SD/ sederajat sampai SMP/ sederajat di Wilayah Kabupaten Bangka Barat. Sampel penelitian diambil menggunakan teori Slovin dengan margin eror 0,05 diperoleh responden sebanyak 327 sampel. Penyebaran kuesioner dilakukan secara *online* dengan membagikan link survei melalui Dinas Pendidikan, Kepemudaan, dan Olahraga Kabupaten Bangka Barat. Adapun jumlah guru tergambar dalam tabel berikut.

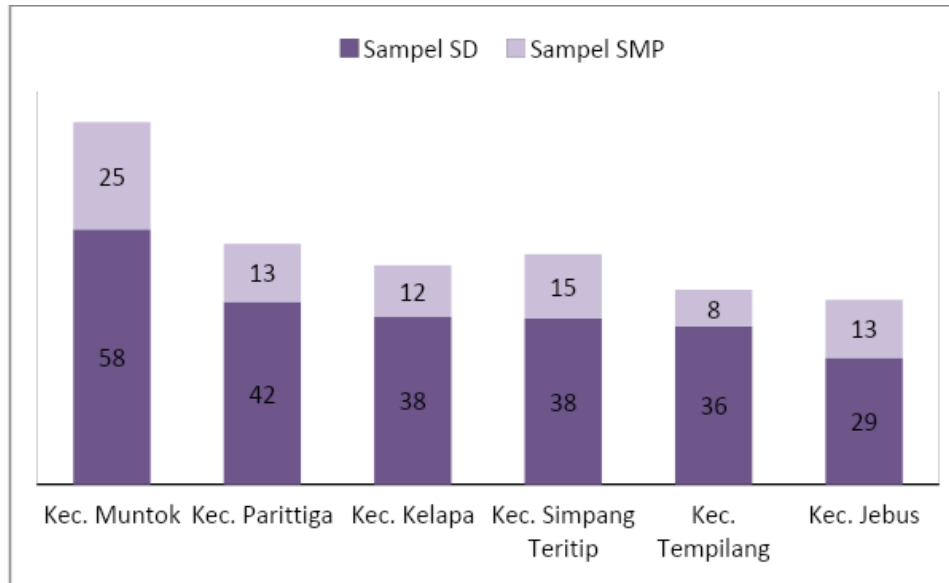
Tabel 3.1  
Jumlah Guru di Wilayah Kabupaten Bangka Barat

Kecamatan	Jumlah guru		Total
	SD	SMP	
Muntok	321	135	456
Parittiga	230	73	303
Kelapa	211	65	276
Simpang Teritip	209	81	290
Tempilang	199	46	245
Jebus	156	73	229
<b>Total</b>	<b>1326</b>	<b>473</b>	<b>1799</b>

Sumber: Dikpora Bangka Barat, 2020.

## LAPORAN PENELITIAN PENDIDIKAN 2020

Survei Hambatan Pelaksanaan Pembelajaran pada Masa Pandemi Covid-19 di Kabupaten Bangka Barat



Gambar 3.1. Gambar sampel penelitian

B. Adapun jadwal penelitian sebagai berikut:

Tabel 3.2  
Jadwal Penelitian

No	Nama Kegiatan	Feb	Mar	Apr	Mei - Ags	Sep	Sept s.d. selesai
1	Persiapan	x					
2	Pembentukan tim		x				
3	Penyesuaian tema penelitian dengan kondisi Pandemi Covid-19			x			
4	Penyusunan rancangan penelitian dan instrumen penelitian				x		
5	Uji coba instrumen penelitian					X	
6	Penyebaran survei <i>online</i>					X	
7	Pengkodean kuesioner					x	
8	Analisis data					x	
9	Penyusunan laporan akhir						x

### C. Metode Pengumpulan Data

Survei dilakukan dalam penelitian dengan teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner. Metode survei adalah metode penelitian yang dilakukan dengan menggunakan kuesioner sebagai alat penelitian yang

## LAPORAN PENELITIAN PENDIDIKAN 2020

### Survei Hambatan Pelaksanaan Pembelajaran pada Masa Pandemi Covid-19 di Kabupaten Bangka Barat

dilakukan pada populasi besar maupun kecil, sehingga ditemukan kejadian relatif, distributif, dan hubungan antar variabel, sosiologis maupun psikologis (Sugiyono, 2013: 11). Kuesioner disusun dalam bentuk pertanyaan tertutup dan terbuka disesuaikan dengan kebutuhan. Kuesioner ditujukan kepada guru yang melakukan pembelajaran Daring, semi Daring dan pembelajaran luring. Kuesioner penelitian diujicobakan kepada guru, pengawas, pihak-pihak yang terlibat dalam penelitian (LPMP Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, Dinas Pendidikan, Kepemudaan, dan Olahraga Kabupaten Bangka Barat, dan beberapa orang yang *expert* di bidang penelitian) untuk mendapatkan masukan perbaikan. Uji coba kuesioner dilakukan pada enam sekolah:

No	Sekolah
1	SD Negeri 11 Kelapa
2	SD Negeri 9 Tempilang
3	SD Negeri 5 Muntok
4	SMP N 3 Parittiga
5	SMP N 1 Simpang Teritip
6	SMP N 1 Jebus

Adapun langkah uji coba sebagai berikut:

1. Link e-survei diberikan kepada guru di kedua sekolah tersebut
2. Waktu pengisian kuesioner selama dua hari
3. Guru mengisi e-survei sekaligus memberikan masukan terhadap kuesioner yang telah disusun
4. Peneliti menganalisis hasil uji coba dan melakukan perbaikan kuesioner bila diperlukan.

Kuesioner penelitian selain diujicobakan kepada guru, juga diujicobakan kepada pengawas, pihak-pihak yang terlibat dalam penelitian (LPMP Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, Dinas Pendidikan, Kepemudaan, dan Olahraga Kabupaten Bangka Barat, orang yang *expert* di bidang penelitian) untuk mendapatkan masukan perbaikan. Uji coba kuesioner menghasilkan rekomendasi perbaikan berupa:

1. Penyebaran link survei harus tepat sasaran untuk mengurangi resiko survei diisi oleh selain guru di Wilayah Bangka Barat.

## LAPORAN PENELITIAN PENDIDIKAN 2020

Survei Hambatan Pelaksanaan Pembelajaran pada Masa Pandemi Covid-19 di Kabupaten Bangka Barat

2. Perlu penambahan pilihan kepemilikan laptop/komputer yang disandingkan dengan kepemilikan handphone.
3. Kompetensi siswa terdiri dari tiga, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor. Dari kuesioner belum menilai aspek afektif, maka perlu ditambahkan. Dan pada penilaian psikomotor baiknya menggunakan kata keterampilan, bukan praktik.
4. Pada pertanyaan dengan jawaban skala likert, sebaiknya semakin besar nilainya maka semakin positif pilihan jawabannya.
5. Identifikasi masalah perlu ditambahkan Pandemi Covid-19 mempengaruhi gaya mengajar guru.

Validitas instrumen diperoleh dengan menggunakan pendapat para ahli (*experts judgement*). Tenaga ahli yang berperan sebagai pembimbing dalam penelitian adalah Prof. Suyanto, Ph.D., Guru Besar Universitas Negeri Yogyakarta dan Deddy Hartady, S.T., M.M., M.Si., Dewan Riset Daerah Provinsi Kepulauan Bangka Belitung.

Survei dilakukan secara *online* agar lebih efektif dan efisien menjangkau seluruh guru di Wilayah Kabupaten Bangka Barat pada masa Pandemi Covid-19. Uji coba survei dilakukan pada alamat: [https://bit.ly/UjiCobaE-Survei Penelitian Pendidikan 2020](https://bit.ly/UjiCobaE-Survei%20Penelitian%20Pendidikan%202020). Uji coba E-survei dilakukan pada tanggal 4-6 September 2020. Survei *online* diakses melalui [https://bit.ly/E-Survei Penelitian Pendidikan 2020](https://bit.ly/E-Survei%20Penelitian%20Pendidikan%202020). E-survei dibuka dari tanggal 7-16 September 2020. Adapun replikasi survei dapat diakses pada alamat: [https://bit.ly/ReplikasiE-Survei Penelitian Pendidikan 2020](https://bit.ly/ReplikasiE-Survei%20Penelitian%20Pendidikan%202020).

Berikut disajikan kisi-kisi kuesioner penelitian:

Tabel 3.3  
Kisi-kisi Instrumen Penelitian

No.	Research Question	Aspek penilaian (key)	Indikator	Nomor Soal
		Identitas	Status Kepegawaian	1
			Usia	2
			Pendidikan Terakhir	3
			Jenis Kelamin	4
			Inisial Nama	5
			Satuan Pendidikan	6
		Alamat	Kecamatan	10

## LAPORAN PENELITIAN PENDIDIKAN 2020

Survei Hambatan Pelaksanaan Pembelajaran pada Masa Pandemi Covid-19 di Kabupaten Bangka Barat

			Desa/Kelurahan	11-16			
1	Bagaimana tantangan pelaksanaan pembelajaran pada masa Pandemi Covid-19 di Wilayah Kabupaten Bangka Barat?	1. Ketersediaan <i>hardware</i> dan <i>software</i> Ketersediaan hardware guru, siswa/orang tua siswa Ketersediaan software guru, siswa/orang tua siswa 2. Ketersediaan jaringan internet 3. Kesiapan menggunakan <i>hardware dan software</i> Kesiapan guru Kesiapan siswa dan orang tua siswa 4. Ketersediaan materi yang didigitalkan	Perangkat yang digunakan	25, 51			
			Ketersediaan paket kuota/wifi gratis	26, 52, 53			
			Platform yang digunakan	43-47			
			Jenis pembelajaran yang dilakukan	17			
			Persentase siswa Daring	18			
			Pembelajaran Daring sulit	20			
			Representasi tingkat pemahaman siswa	34			
			Berinovasi	8, 9, 35, 36			
			Menikmati Daring/tatap muka	48			
			Materi yang digunakan	22-24			
			2	Bagaimana strategi pembelajaran Daring di Wilayah Kabupaten Bangka Barat?	1. Dukungan pelaksanaan pembelajaran Daring dari Pusat/daerah/lainnya 2. Tahapan pelaksanaan pembelajaran 3. Kompetensi yang dicapai: Kognitif, afektif, dan psikomotor 4. Evaluasi/keberhasilan pembelajaran Daring 5. Hambatan/kendala yang dihadapi 6. Upaya perbaikan yang dilakukan guru/siswa/orang tua siswa	Ketersediaan panduan pembelajaran Daring dari pemerintah daerah	7
						Dukungan dari pemerintah pusat	59
						Cara belajar siswa di masa pandemic	19, 50
Kendala Pembelajaran Daring	21, 49						
Menyiapkan bahan ajar	27						
Menjelaskan materi pelajaran	28						
Memberikan tugas	29						
Menilai tugas	30						
Memberikan Feedback hasil tugas	31						
Interaksi aktif dua arah	32						
Berkomunikasi dengan orang tua siswa	33						
Tingkat partisipasi siswa	37						
Tingkat motivasi siswa	38						
Efektivitas pembelajaran	39						
Tingkat penguasaan materi siswa	40						
Penanaman sikap	41						
Penguasaan keterampilan	42						

		Pengembangan diri	54-58
		Saran	60

Pilihan media pembelajaran yang disajikan dalam kuesioner berdasarkan Surat Edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 36962/MPK.A/HK/2020 tentang Pembelajaran secara Daring dan Bekerja dari Rumah dalam rangka Pencegahan Penyebaran Corona Virus Disease (Covid-19) (Kemendikbud, 2020).

#### D. Teknik Pengolahan Data

Data kuantitatif diolah melalui tahapan-tahapan berikut:

##### a. Editing

Editing tidak mengubah data aslinya guna menghindari kekeliruan atau kesalahan dalam penulisan, sehingga mendukung proses penelitian selanjutnya dan data yang diperoleh tetap orisinil. Data yang diperoleh diperiksa untuk diverifikasi bahwa jumlah responden tidak melebihi jumlah populasi.

##### b. Koding

Dalam tahap ini peneliti mempelajari terlebih dahulu jawaban responden, mengkategorikan jawaban setiap pertanyaan, dan memberikan kode untuk setiap pertanyaan kuesioner.

##### c. Data entry

Peneliti mengelompokkan jawaban-jawaban yang serupa dari setiap item pertanyaan di dalam kuesioner. Pada proses ini jawaban dari pertanyaan disederhanakan dengan memasukkannya ke dalam tabel dan diubah menjadi skor angka agar mudah dipahami.

##### d. Interpretasi

Interpretasi merupakan tahap untuk memberikan penafsiran atau penjabaran dari data yang ada pada tabel untuk dideskripsikan maknanya dengan menghubungkan jawaban dari responden dengan hasil yang lain, serta dari dokumentasi yang ada sehingga dapat ditarik kesimpulan sebagai hasil penelitian.

Data kuantitatif dari kuesioner diolah secara statistik deskriptif menggunakan aplikasi excel yang ditampilkan dalam persentase dan diagram.

**E. Teknik Analisis Data**

Data hasil kuesioner dianalisis dengan gambaran tabulasi silang berikut:

Penguasaan teknologi	Status kepegawaian Usia Pendidikan terakhir
Ketersediaan hardware	Perangkat yang digunakan Kepemilikan hardware
Ketersediaan software	Ketersediaan paket kuota/wifi gratis Platform yang digunakan
Ketersediaan jaringan internet	Persentase siswa Daring Lokasi
Kesiapan menggunakan <i>hardware dan software</i>	Kemampuan mengoperasikan software Berinovasi Menikmati Daring Kemampuan/intensitas menggunakan platform Representasi tingkat pemahaman siswa
Kesiapan materi	Materi yang digunakan Jenis materi yang dapat disampaikan Materi yang sulit disampaikan
Dukungan pelaksanaan pembelajaran Daring dari Pusat/daerah/lainnya	Ketersediaan panduan pembelajaran Daring dari pemerintah daerah Inovasi dari KKG/MGMP/KKKS/MKKS/KKPS/MKPS Dukungan dari pemerintah pusat
Pelaksanaan pembelajaran di masa covid	Cara belajar siswa di masa pandemic Cara belajar siswa yang tidak Daring Menyiapkan bahan ajar Menjelaskan materi pelajaran Memberikan tugas Menilai tugas Memberikan Feedback hasil tugas Interaksi aktif dua arah Berkomunikasi dengan orang tua siswa
Evaluasi/keberhasilan pembelajaran Daring	Tingkat partisipasi siswa Tingkat motivasi siswa Efektivitas pembelajaran
Kompetensi yang dicapai: Kognitif, afektif, dan psikomotor	Tingkat penguasaan materi siswa Penanaman sikap Penguasaan keterampilan
Hambatan pembelajaran di masa covid	Siswa sulit diajak komunikasi Daring

## LAPORAN PENELITIAN PENDIDIKAN 2020

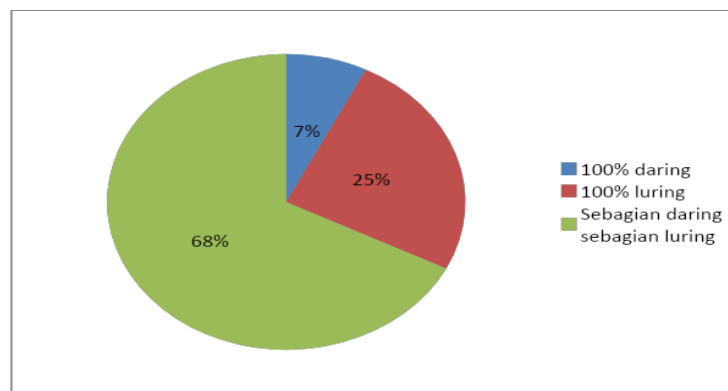
Survei Hambatan Pelaksanaan Pembelajaran pada Masa Pandemi Covid-19 di Kabupaten Bangka Barat

	<p>Siswa tidak memiliki sarpras Daring Keterbatasan kepemilikan Daring Siswa tidak memiliki paket/uang Siswa kurang menguasai teknologi Siswa kurang disiplin mengikuti dan mengumpulkan tugas Orang tua siswa kurang menguasai teknologi Partisipasi orang tua kurang Sulit sinyal Kemampuan guru menggunakan teknologi terbatas Kuota internet guru terbatas</p>
<p>Upaya perbaikan yang dilakukan guru/siswa/orang tua siswa</p>	<p>Pengembangan diri yang dilakukan Inisiatif pengembangan diri Ketertarikan melakukan pengembangan diri Ketersediaan guru yang menguasai teknologi informasi Terdapat tenaga kependidikan yang menguasai teknologi informasi Saran</p>

## BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Hasil Penelitian

Penyebaran kuesioner menghasilkan data-data lapangan yang menggambarkan pelaksanaan pembelajaran selama covid-19. Dari 327 sampel, diketahui bahwa pembelajaran selama pandemi covid-19 didominasi dilakukan secara semi Daring, yaitu sebanyak 68% dari sampel, sedangkan pembelajaran yang dilakukan full Daring hanya 7%, dan 25% lainnya melakukan pembelajaran full luring (Gambar 4.1).

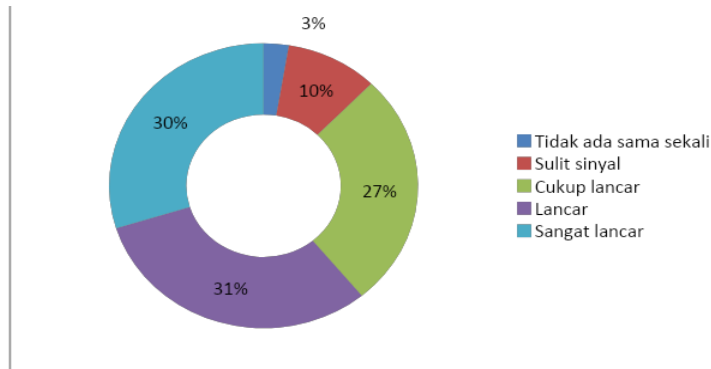


Gambar 4.1. Persentase pelaksanaan pembelajaran di masa pandemi covid-19

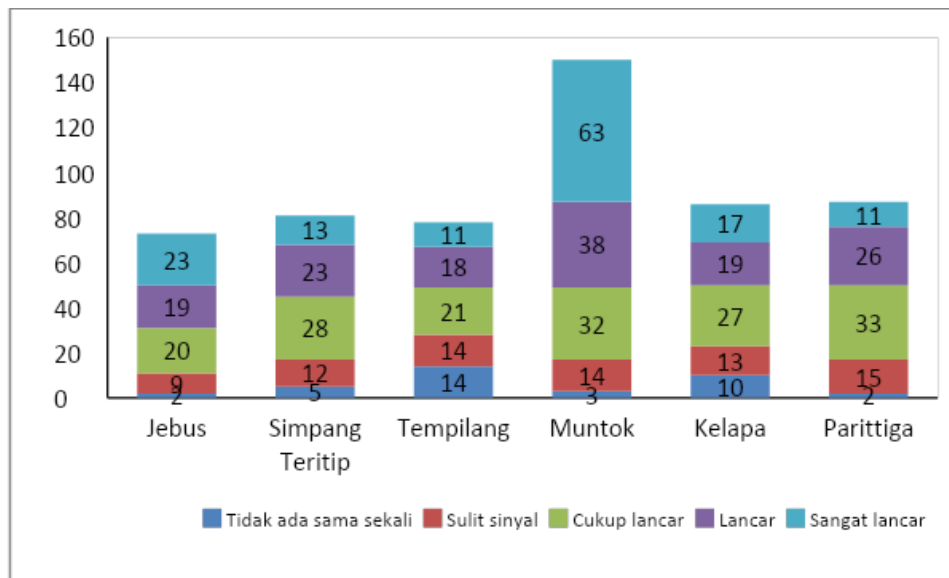
Pelaksanaan pembelajaran pada masa pandemi di Kabupaten Bangka Barat dipengaruhi dengan kondisi sinyal di sekolah maupun rumah guru dan siswa. Kondisi sinyal didominasi pada kondisi lancar, namun tidak dapat menutup mata pada kenyataan masih terdapat 3% kondisi daerah yang tidak ada sinyal sama sekali dan 10% lainnya sulit sinyal (Gambar 4.2). Kondisi sinyal jika dilihat dari daerah kecamatan diketahui bahwa Muntok mendominasi kondisi sinyal lancar. Sedangkan kondisi sinyal yang tidak ada sama sekali dengan angka cukup tinggi berada pada Kecamatan Tempilang dan Kelapa (Gambar 4.3). Jika dilihat dari kondisi sinyal se-kabupaten diketahui bahwa masih terdapat 6% daerah dengan kondisi tidak ada sinyal sama sekali (Gambar 4.4).

## LAPORAN PENELITIAN PENDIDIKAN 2020

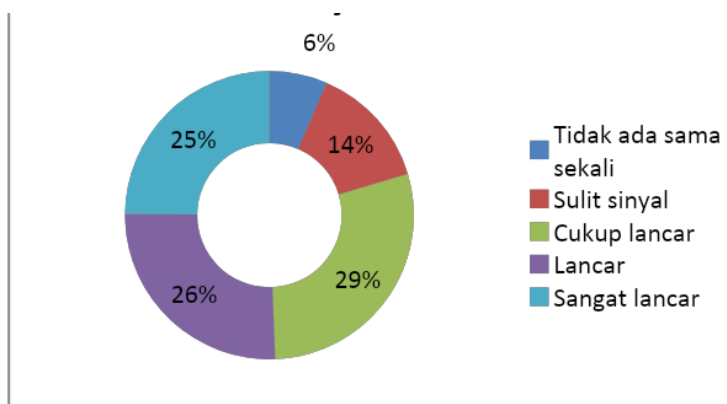
Survei Hambatan Pelaksanaan Pembelajaran pada Masa Pandemi Covid-19 di Kabupaten Bangka Barat



Gambar 4.2. Kondisi sinyal di sekolah dan rumah



Gambar 4.3. Kondisi sinyal per kecamatan



Gambar 4.4. Kondisi sinyal kabupaten

Adapun kendala yang dihadapi dalam pembelajaran yang dilaksanakan secara Daring didominasi pada kendala siswa tidak memiliki paket data/uang untuk membeli paket data dan sulitnya sinyal (Gambar 4.5). Kondisi ini dengan 25% diantaranya merupakan guru yang mengajar siswa kelas rendah. Sedangkan hambatan sehingga tidak dapat melaksanakan pembelajaran Daring diketahui karena Siswa tidak memiliki sarana pembelajaran Daring dan Orang tua siswa kurang menguasai teknologi (Gambar 4.6). Kondisi ini dengan 28% diantaranya merupakan guru yang mengajar siswa kelas rendah. Secara keseluruhan, kendala yang dihadapi untuk melakukan pembelajaran Daring adalah karena: Siswa tidak memiliki paket data/uang untuk membeli paket data, Sulit sinyal, Siswa tidak memiliki sarana pembelajaran Daring, dan Keterbatasan kepemilikan gawai (satu gawai digunakan orang tua dan beberapa anak yang melakukan pembelajaran Daring) (Gambar 4.7). Kondisi ini dengan 27% diantaranya merupakan guru yang mengajar siswa kelas rendah.



Gambar 4.5. Kendala yang dihadapi dalam pembelajaran Daring

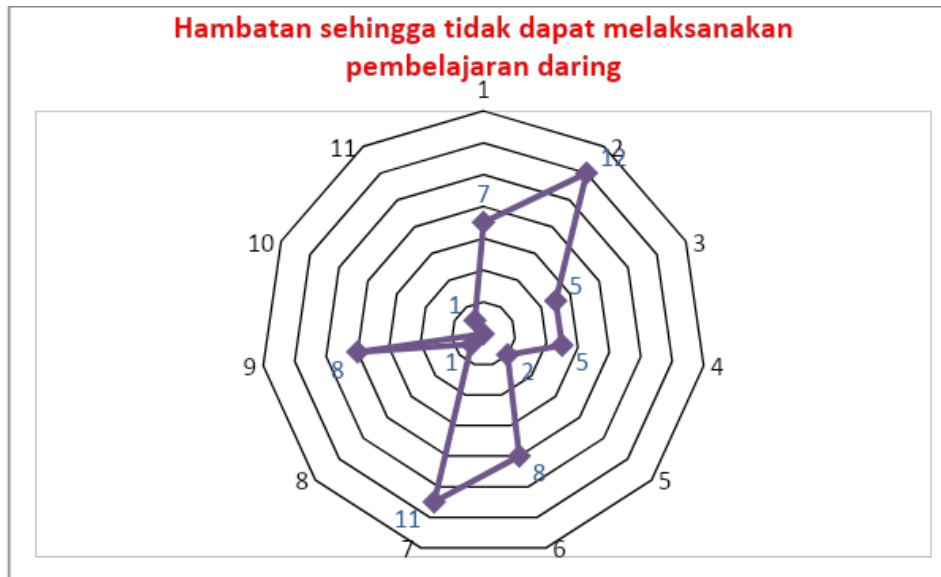
Keterangan:

- 1 Siswa SD kelas rendah sulit diajak komunikasi lewat Daring
- 2 Siswa tidak memiliki sarana pembelajaran Daring
- 3 Keterbatasan kepemilikan gawai (satu gawai digunakan orang tua dan beberapa anak yang melakukan pembelajaran Daring)
- 4 Siswa tidak memiliki paket data/uang untuk membeli paket data

## LAPORAN PENELITIAN PENDIDIKAN 2020

Survei Hambatan Pelaksanaan Pembelajaran pada Masa Pandemi Covid-19 di Kabupaten Bangka Barat

- 5 Siswa kurang menguasai teknologi
- 6 Siswa kurang disiplin dalam mengikuti dan mengumpulkan tugas dalam pembelajaran Daring
- 7 Orang tua siswa kurang menguasai teknologi
- 8 Kurangnya partisipasi orangtua terhadap pelaksanaan belajar mengajar di rumah
- 9 Sulit sinyal
- 10 Kemampuan guru menggunakan teknologi informasi masih terbatas
- 11 Kuota internet guru terbatas



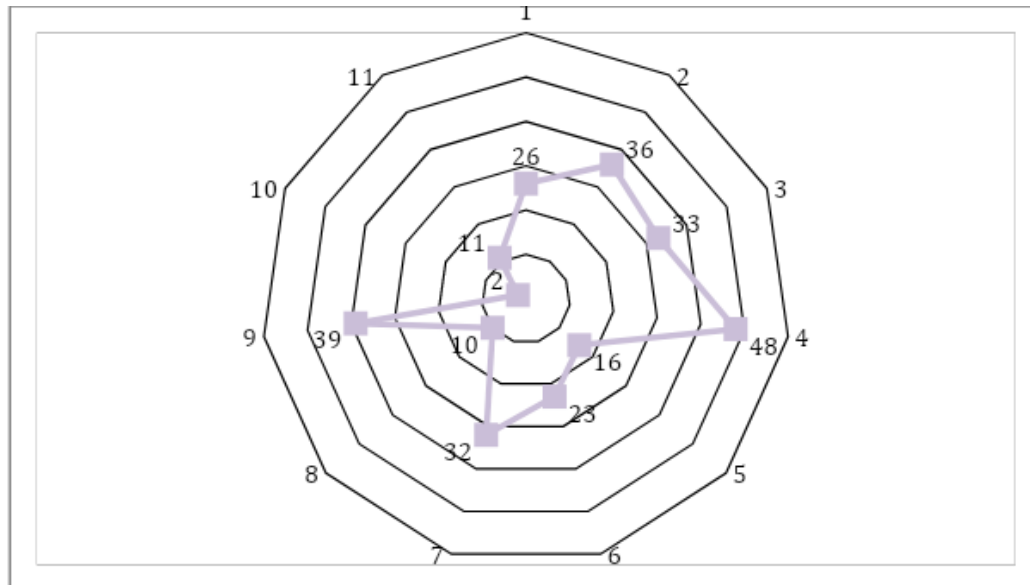
Gambar 4.6. Hambatan sehingga tidak dapat melaksanakan pembelajaran Daring

Keterangan:

- 1 Siswa SD kelas rendah sulit diajak komunikasi lewat Daring
- 2 Siswa tidak memiliki sarana pembelajaran Daring
- 3 Keterbatasan kepemilikan gawai (satu gawai digunakan orang tua dan beberapa anak yang melakukan pembelajaran Daring)
- 4 Siswa tidak memiliki paket data/uang untuk membeli paket data
- 5 Siswa kurang menguasai teknologi
- 6 Siswa kurang disiplin dalam mengikuti dan mengumpulkan tugas dalam pembelajaran Daring
- 7 Orang tua siswa kurang menguasai teknologi
- 8 Kurangnya partisipasi orangtua terhadap pelaksanaan belajar mengajar di rumah
- 9 Sulit sinyal
- 10 Kemampuan guru menggunakan teknologi informasi masih terbatas
- 11 Kuota internet guru terbatas

## LAPORAN PENELITIAN PENDIDIKAN 2020

Survei Hambatan Pelaksanaan Pembelajaran pada Masa Pandemi Covid-19 di Kabupaten Bangka Barat



Gambar 4.7. Hambatan sehingga tidak dapat melaksanakan pembelajaran Daring

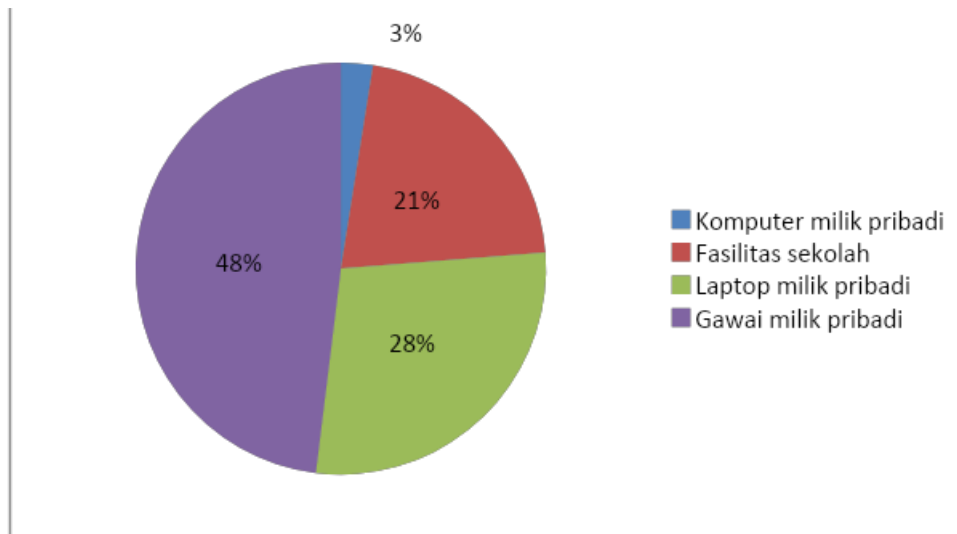
Keterangan:

1	Siswa tidak memiliki paket data/uang untuk membeli paket data	48
2	Sulit sinyal	39
3	Siswa tidak memiliki sarana pembelajaran Daring	36
4	Keterbatasan kepemilikan gawai (satu gawai digunakan orang tua dan beberapa anak yang melakukan pembelajaran Daring)	33
5	Orang tua siswa kurang menguasai teknologi	32
6	Siswa SD kelas rendah sulit diajak komunikasi lewat Daring	26
7	Siswa kurang disiplin dalam mengikuti dan mengumpulkan tugas dalam pembelajaran Daring	23
8	Siswa kurang menguasai teknologi	16
9	Kuota internet guru terbatas	11
10	Kurangnya partisipasi orangtua terhadap pelaksanaan belajar mengajar di rumah	10
11	Kemampuan guru menggunakan teknologi informasi masih terbatas	2

Adapun perangkat yang digunakan dalam pembelajaran Daring didominasi pada penggunaan gawai milik pribadi. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar guru memiliki fasilitas hardware dalam pembelajaran Daring (Gambar 4.8). Secara terperinci, diketahui bahwa terdapat 10 % atau 24 orang guru yang hanya mengandalkan fasilitas sekolah dalam pembelajaran Daring (Gambar 4.9).

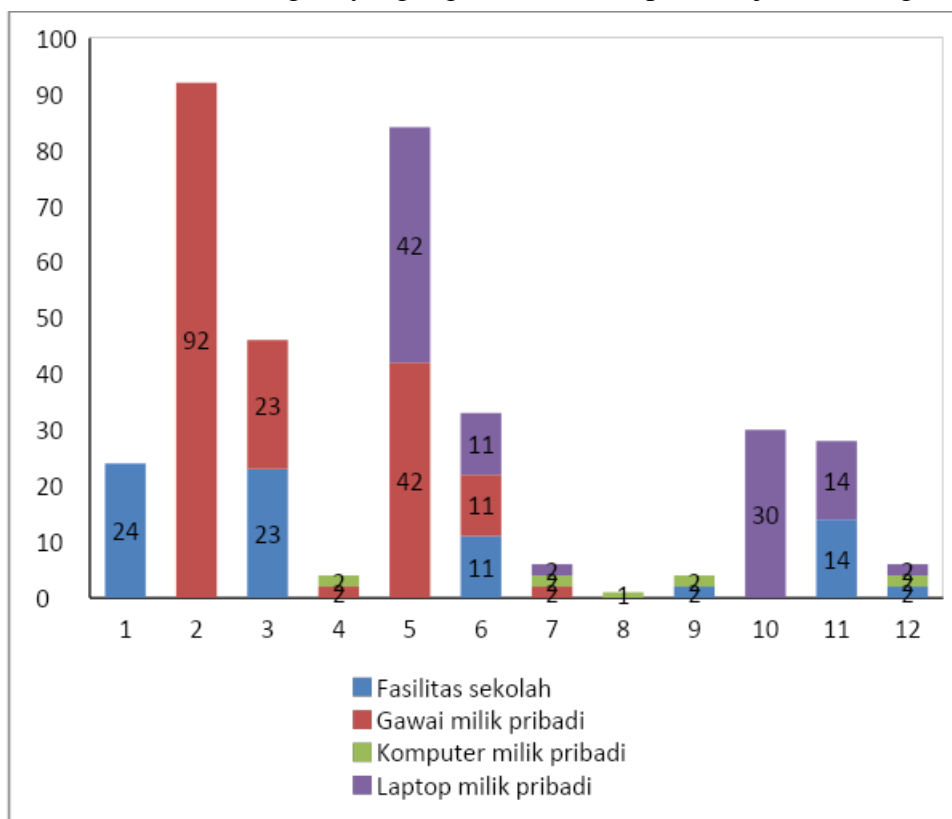
## LAPORAN PENELITIAN PENDIDIKAN 2020

Survei Hambatan Pelaksanaan Pembelajaran pada Masa Pandemi Covid-19 di Kabupaten Bangka Barat



Gambar 4.8. Perangkat yang digunakan dalam pembelajaran Daring

Gambar 4.9. Perangkat yang digunakan dalam pembelajaran Daring



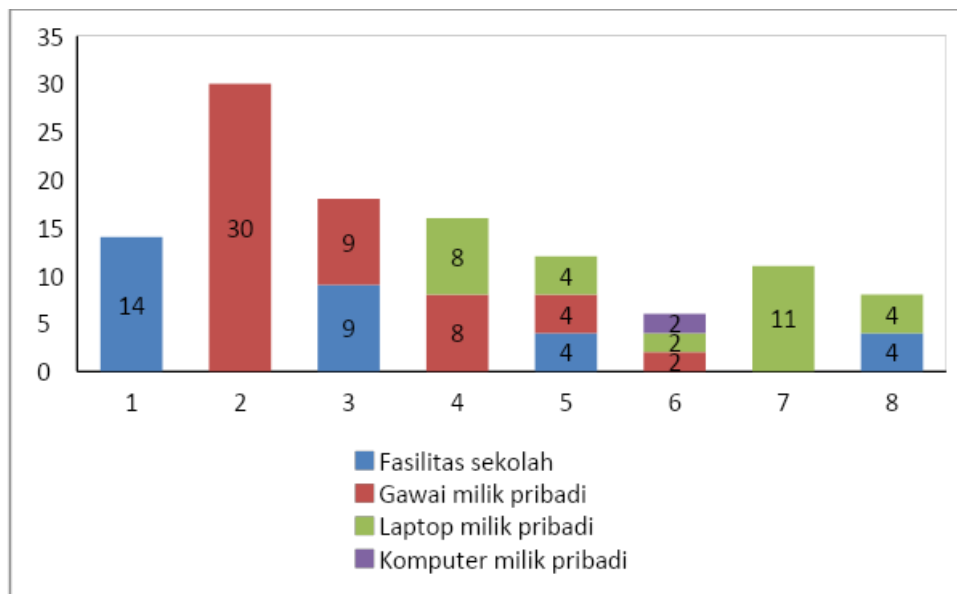
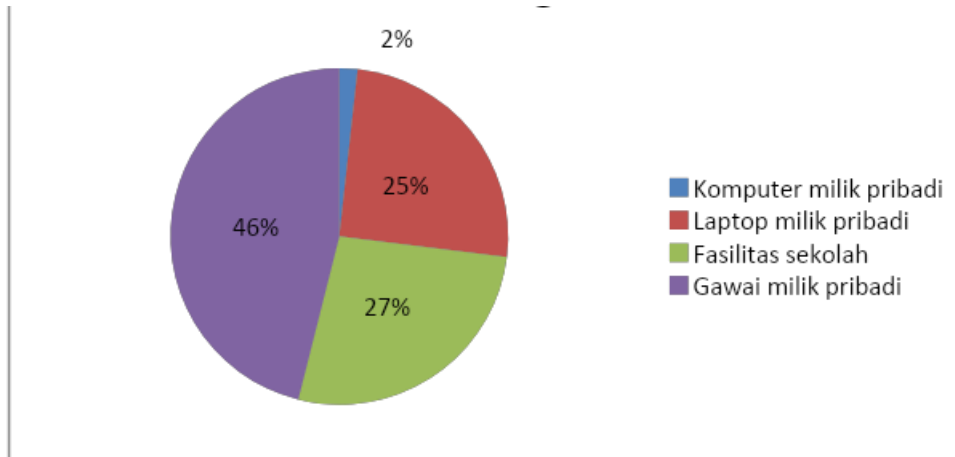
Hasil survei terhadap guru yang tidak melaksanakan pembelajaran Daring diketahui bahwa jika akan dilakukan pembelajaran Daring, maka terdapat 27% guru yang akan menggunakan fasilitas sekolah dalam

## LAPORAN PENELITIAN PENDIDIKAN 2020

Survei Hambatan Pelaksanaan Pembelajaran pada Masa Pandemi Covid-19 di Kabupaten Bangka Barat

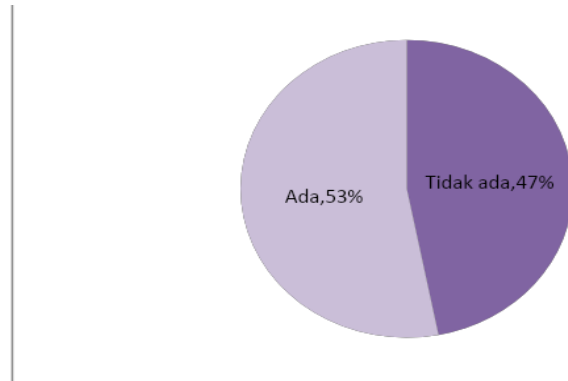
pembelajaran Daring (Gambar 4.10), yang jika diperinci diketahui bahwa terdapat 17 % atau 14 orang guru yang hanya mengandalkan fasilitas sekolah dalam pembelajaran Daring (Gambar 4.11).

Gambar 4.10. Perangkat yang akan digunakan jika dilakukan pembelajaran Daring



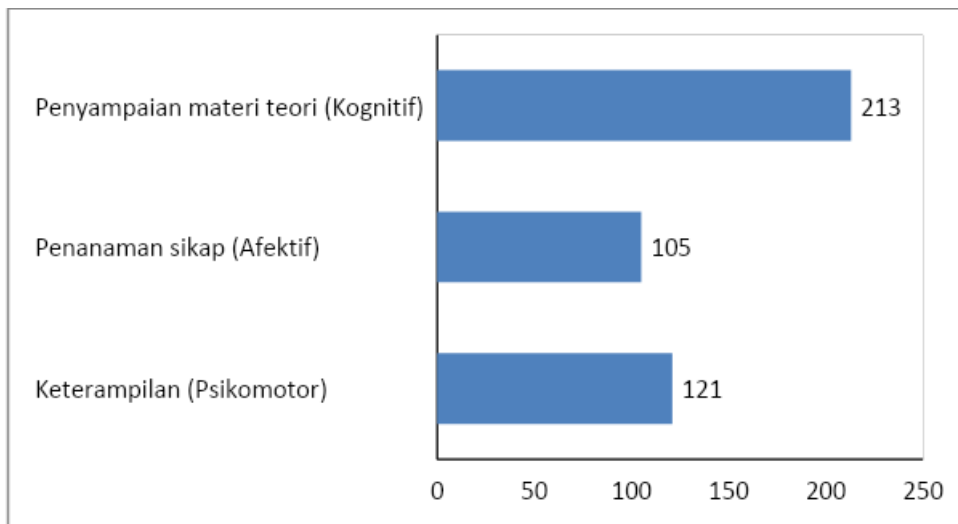
Gambar 4.11. Perangkat yang akan digunakan jika dilakukan pembelajaran Daring

Hasil survei juga mengungkap bahwa sudah ada bantuan internet terhadap 53% guru (Gambar 4.12). Meskipun belum sepenuhnya, namun ini membuktikan bahwa pihak sekolah sudah berupaya memberikan suntikan kuota internet bagi guru dalam pelaksanaan pembelajaran Daring. Namun demikian, ketersediaan kuota internet bagi guru perlu juga diimbangi dengan kuota internet bagi siswa.



Gambar 4.12. Bantuan internet

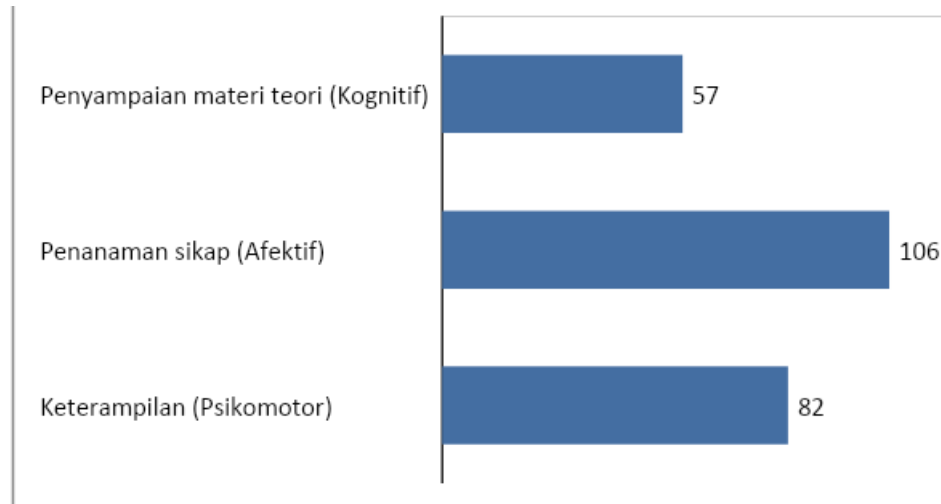
Hasil survei menggambarkan penyampaian materi teori (kognitif) paling mudah untuk disampaikan, kemudian materi keterampilan (psikomotor) dan penanaman sikap (Gambar 4.13). Hasil ini sesuai dengan hasil penilaian materi yang paling sulit untuk disampaikan (Gambar 4.14).



Gambar 4.13. Materi pembelajaran Daring

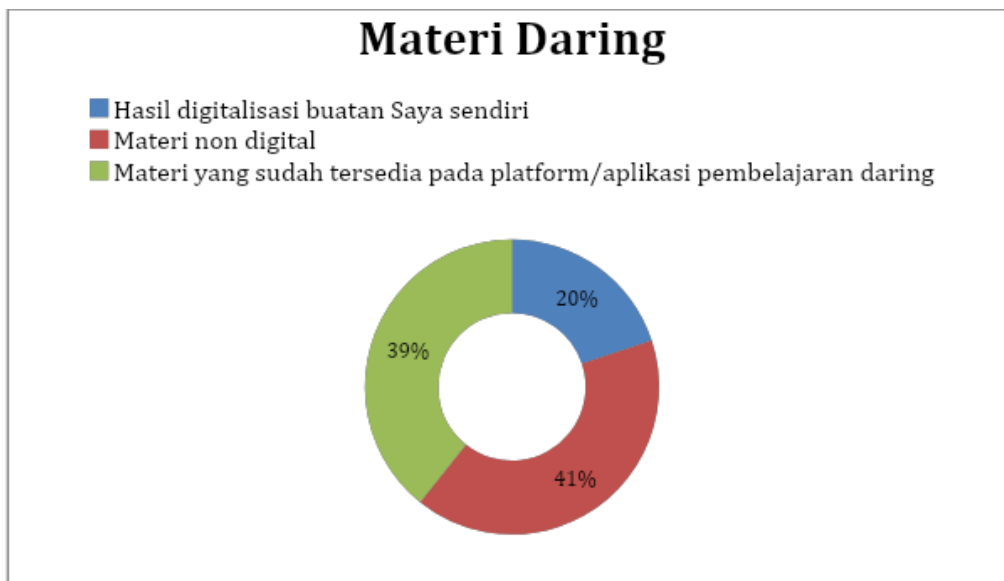
## LAPORAN PENELITIAN PENDIDIKAN 2020

Survei Hambatan Pelaksanaan Pembelajaran pada Masa Pandemi Covid-19 di Kabupaten Bangka Barat



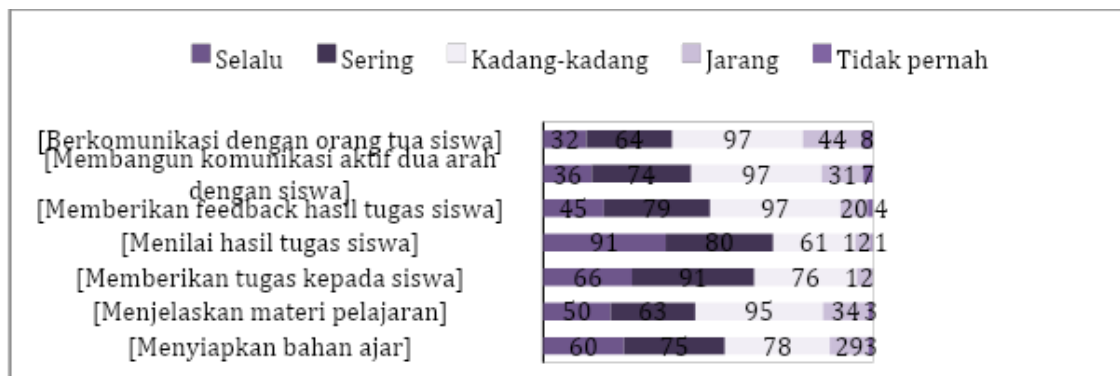
Gambar 4.14. Materi yang sulit dalam pembelajaran Daring

Materi yang digunakan dalam pembelajaran Daring didominasi pada materi non Daring (Gambar 4.15). Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan dan kreativitas guru dalam membuat materi digital masih rendah.



Gambar 4.15. Bentuk materi yang digunakan dalam pembelajaran Daring

Tahapan pembelajaran yang dilakukan dalam pembelajaran Daring bisa dikatakan dilakukan semuanya. Komunikasi yang dilakukan selama pembelajaran Daring dapat dikatakan tidak intens, karena jawaban tertinggi pada indikator berkomunikasi dengan orang tua siswa, membangun komunikasi aktif dua arah, dan memberikan *feedback* hasil tugas siswa berada pada nilai tertinggi “Kadang-kadang”. Begitupun dengan indikator menjelaskan materi pelajaran dan menyiapkan bahan ajar, guru melakukannya “Kadang-kadang”. Selain itu, seluruh guru memberikan tugas kepada siswa dan sebagian besar tugas yang diberikan diberikan penilaian oleh guru (Gambar 4.16)



Gambar 4.16. Tahapan pembelajaran Daring

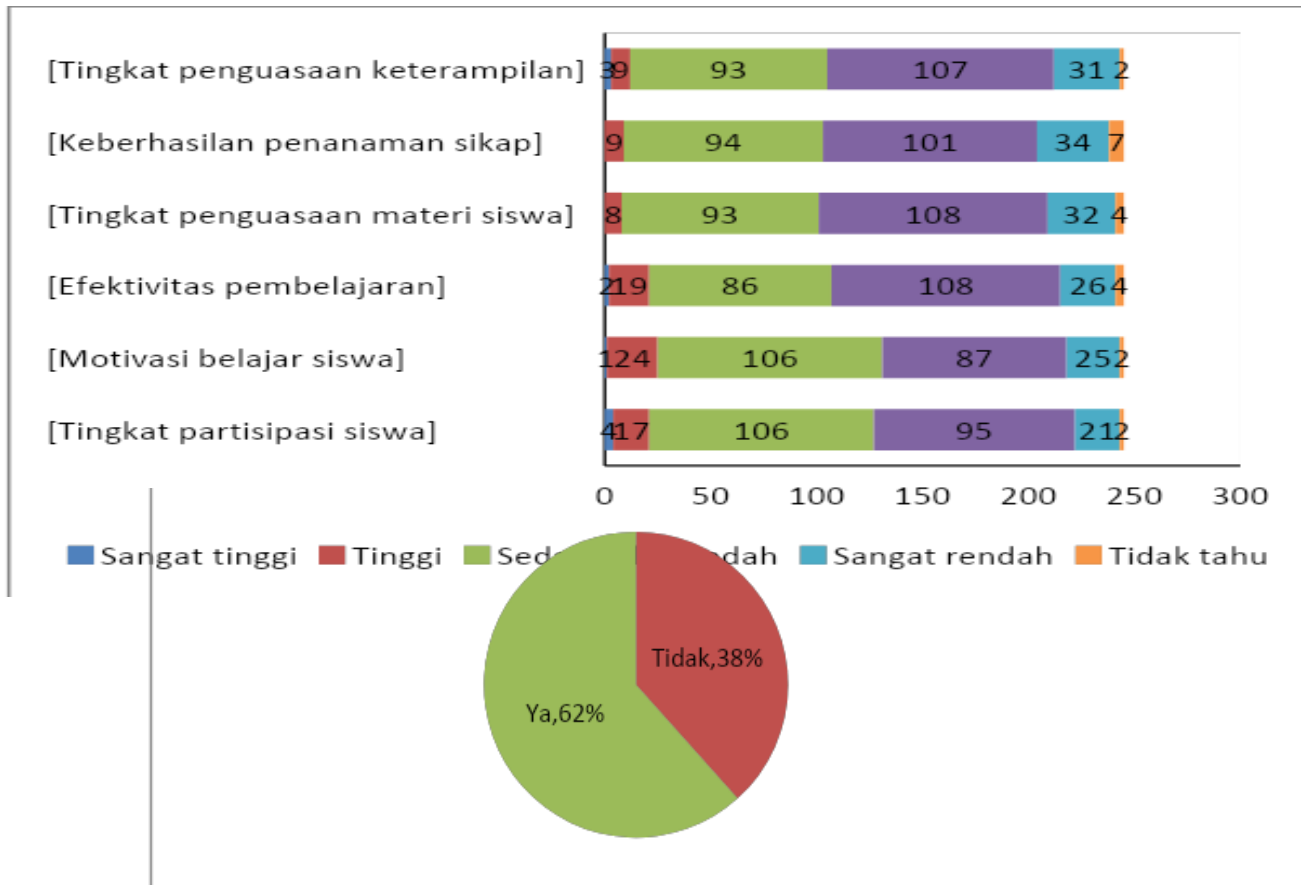
Tingkat keberhasilan pembelajaran Daring pada indikator Penanaman sikap dan Penguasaan materi siswa tidak ada yang menunjukkan keberhasilan sangat tinggi. Tingkat partisipasi siswa dan Motivasi belajar siswa tertinggi pada tingkat “Sedang”. Sedangkan pada indikator tingkat penguasaan materi, Penanaman sikap, Penguasaan materi, dan Efektivitas pembelajaran penilaian tertinggi pada tingkat “Rendah” (Gambar 4.17). Hasil ini berarti bahwa meskipun materi teori paling mudah untuk disampaikan dalam pembelajaran Daring (Gambar 4.13), namun tingkat penguasaan materi siswa masih rendah.

Kuesioner lain menggambarkan bahwa 62% guru menyatakan bahwa nilai tugas merepresentasikan pemahaman siswa (gambar 4.18). Hasil ini bertentangan dengan hasil penggalian informasi yang dilakukan oleh peneliti terhadap guru-guru. Penilaian peneliti sama dengan hasil penggalian informasi,

hal ini dikarenakan siswa dalam mengerjakan tugas di rumah banyak dibantu orang tua dan kurang mandiri.

Gambar 4.17. Tingkat keberhasilan pembelajaran Daring

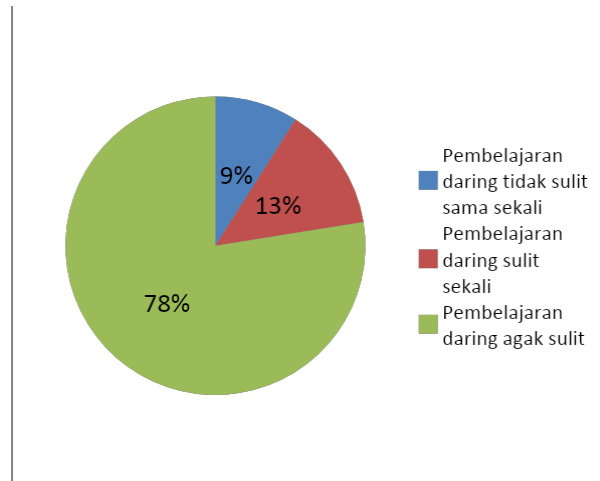
Gambar 4.18. Nilai tugas merepresentasikan pemahaman siswa



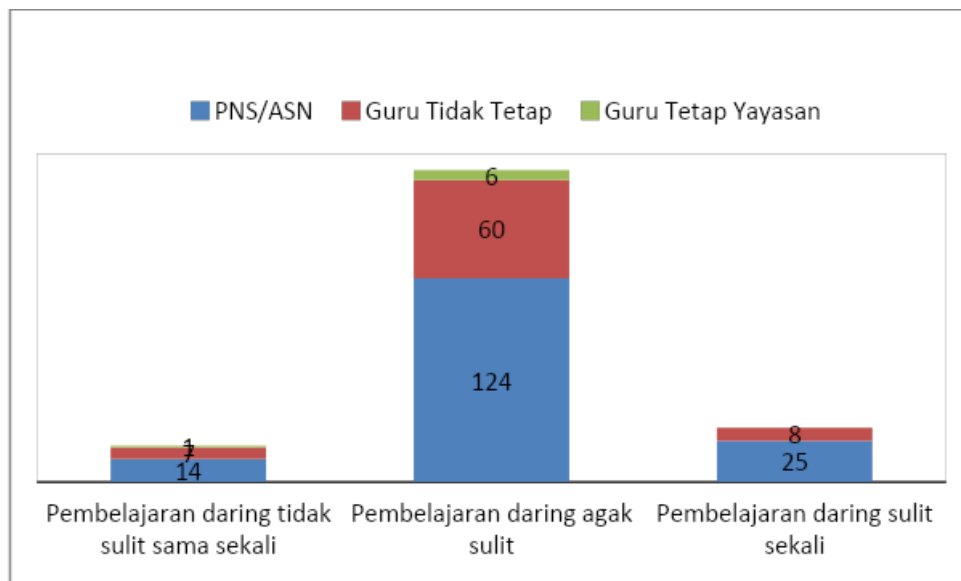
Penilaian terhadap pembelajaran Daring yang dilakukan didominasi pada tingkat agak sulit (Gambar 4.19), begitupun dengan penilaian dari guru berdasarkan status kepegawaian guru, tingkat pendidikan, maupun usia (Gambar 4.20 - 4.22).

## LAPORAN PENELITIAN PENDIDIKAN 2020

Survei Hambatan Pelaksanaan Pembelajaran pada Masa Pandemi Covid-19 di Kabupaten Bangka Barat



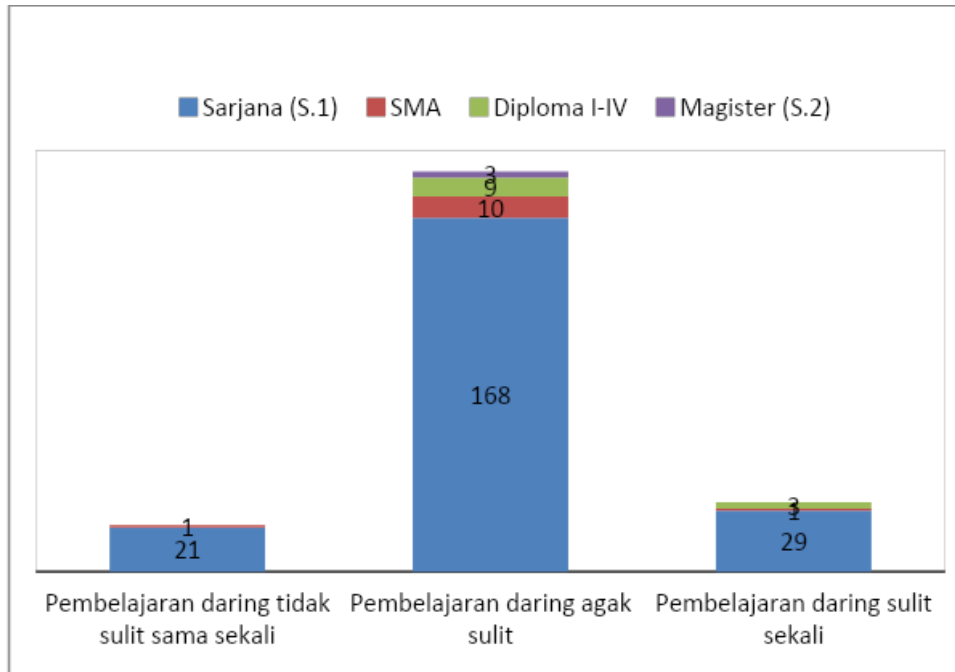
Gambar 4.19. Penilaian tentang pembelajaran Daring



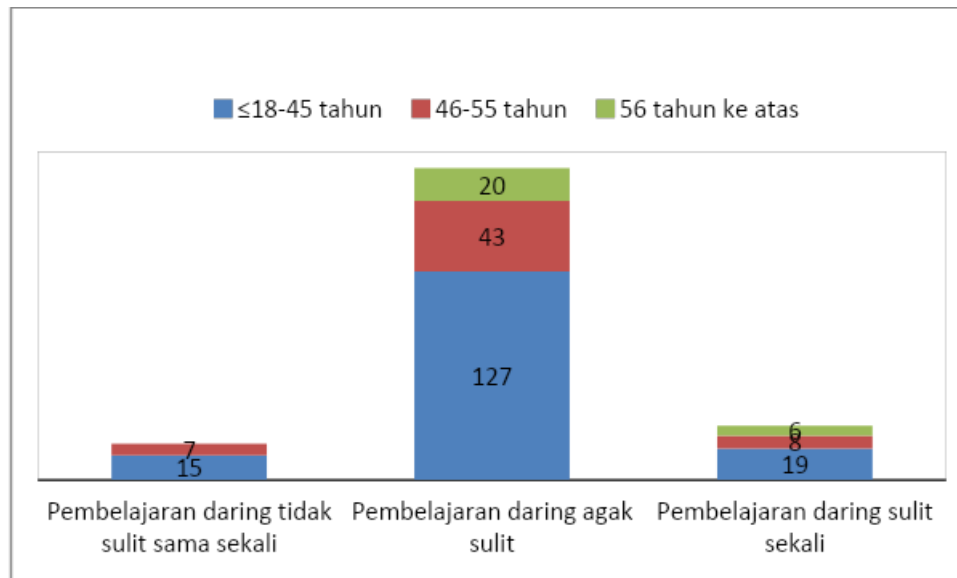
Gambar 4.20. Penilaian berdasarkan status kepegawaian pendidik

## LAPORAN PENELITIAN PENDIDIKAN 2020

Survei Hambatan Pelaksanaan Pembelajaran pada Masa Pandemi Covid-19 di Kabupaten Bangka Barat



Gambar 4.21. Penilaian berdasarkan tingkat pendidikan



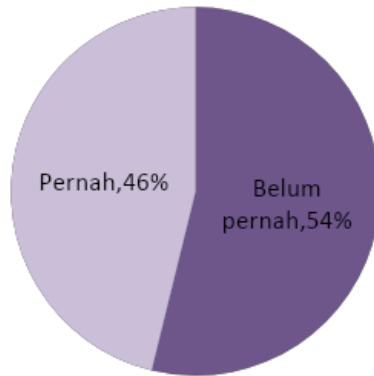
Gambar 4.22. Penilaian berdasarkan usia

Berdasarkan pengalaman belajar guru, baru 46% guru yang sudah memiliki pengalaman belajar cara pembelajaran pada masa pandemi, selebihnya 54% lainnya belum pernah (Gambar 4.23). Adapun pengembangan

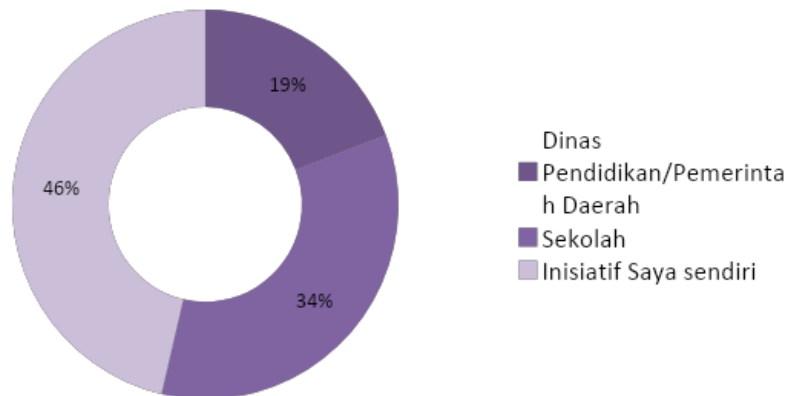
## LAPORAN PENELITIAN PENDIDIKAN 2020

Survei Hambatan Pelaksanaan Pembelajaran pada Masa Pandemi Covid-19 di Kabupaten Bangka Barat

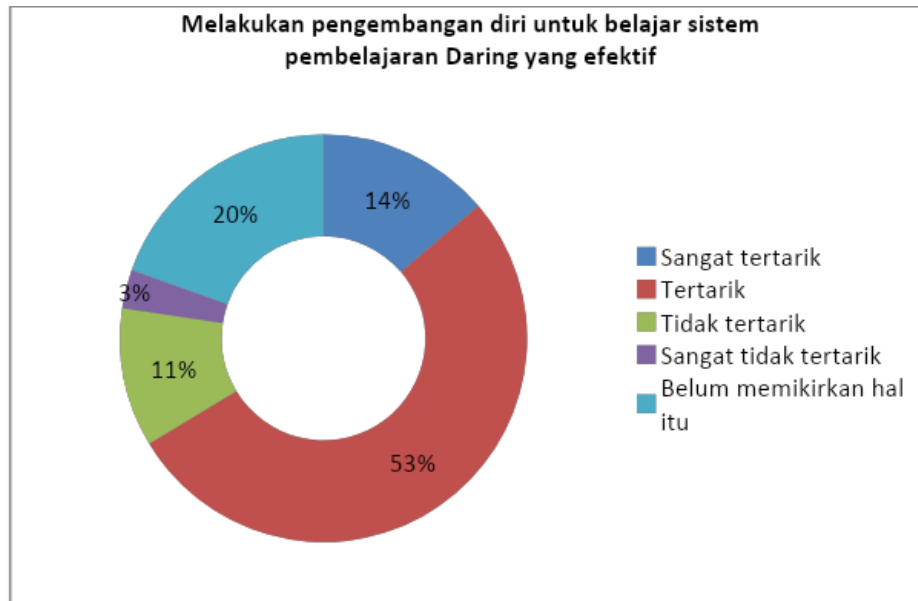
diri yang sudah pernah dilakukan mayoritas diinisiasi oleh guru sendiri (Gambar 4.24). Mayoritas guru (53%) tertarik untuk melakukan pengembangan diri untuk belajar sistem pembelajaran Daring yang efektif, namun 20% lainnya belum memikirkan hal itu (gambar 4.25).



Gambar 4.23. Pengalaman belajar cara pembelajaran pada masa pandemi

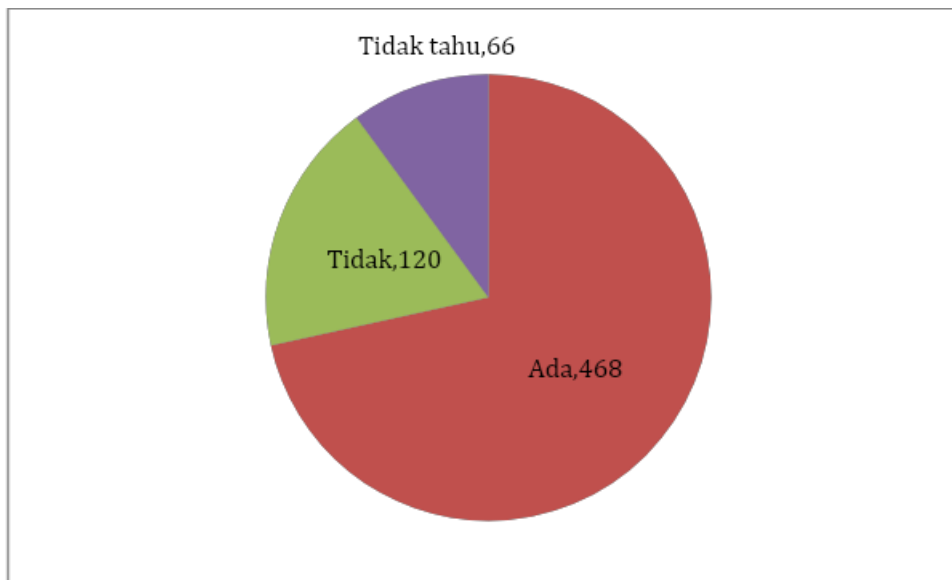


Gambar 4.24. Penyelenggara pengembangan diri yang sudah dilakukan



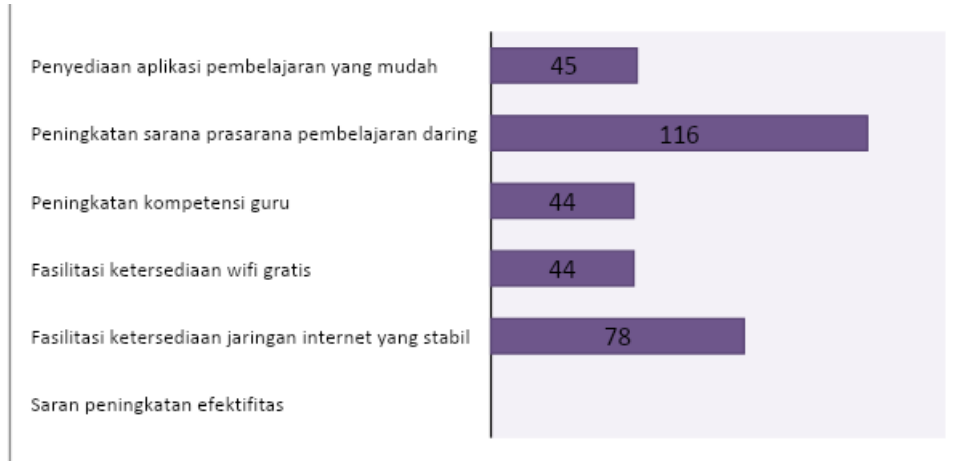
Gambar 4.25. Ketertarikan melakukan pengembangan diri

Banyaknya ketertarikan guru untuk melakukan pengembangan diri, didukung dengan adanya tenaga pendidik dan kependidikan yang menguasai teknologi dalam pembelajaran Daring (Gambar 4.26).



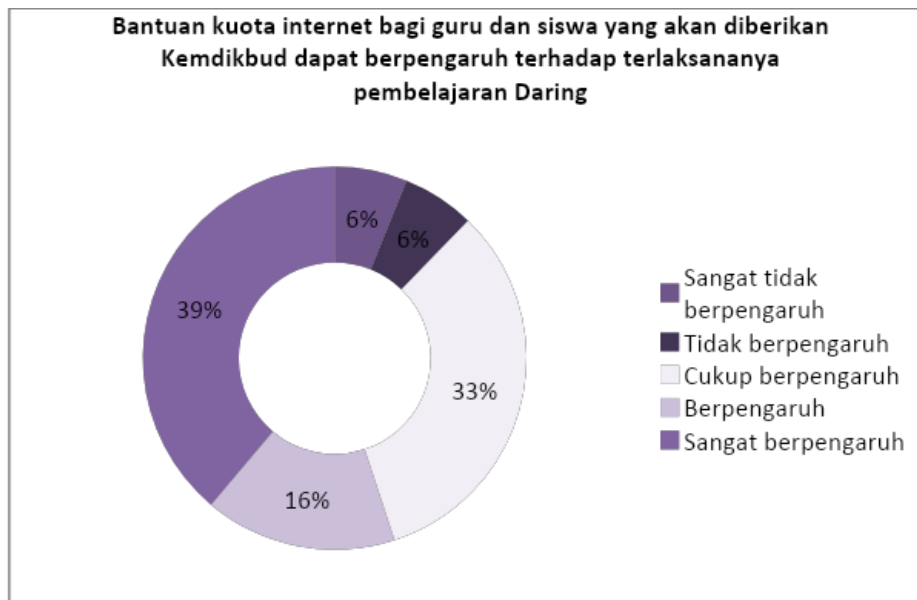
Gambar 4.26. Tenaga pendidik dan kependidikan yang menguasai teknologi dalam pembelajaran Daring

Adapun peningkatan efektivitas pembelajaran Daring yang diinginkan guru adalah peningkatan sarana dan prasarana pembelajaran Daring dan fasilitasi ketersediaan jaringan internet yang stabil (Gambar 4.27).



Gambar 4.27. Saran peningkatan efektivitas pembelajaran Daring

Respon guru terhadap akan adanya bantuan kuota internet bagi guru dan siswa yang akan diberikan Kemdikbud dikatakan akan sangat berpengaruh terhadap terlaksananya pembelajaran Daring (Gambar 4.28).



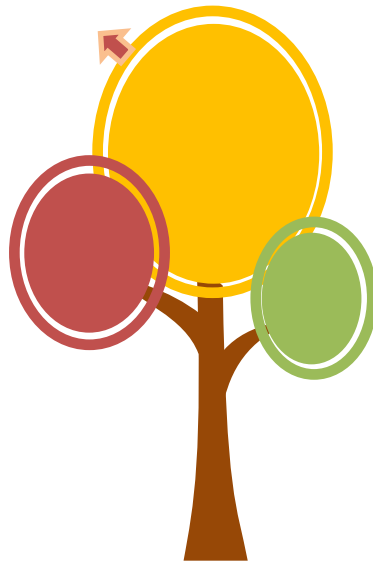
Gambar 4.28. Pengaruh bantuan kuota internet dari Kemdikbud

## B. Pembahasan

### Strategi pembelajaran yang digunakan pada masa pandemi

Data tersebut menggambarkan bahwa proses belajar mengajar pada masa pandemi didominasi pada pelaksanaan secara kombinasi Daring dan Luring (68%). Tidak lebih dari 7% pembelajaran yang dilaksanakan secara *Full Daring*. Pembelajaran yang dilaksanakan secara kombinasi Daring dan Luring pun didominasi pada porsi Daring sebanyak 41%-60%, artinya separuh pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan secara Daring (Gambar 4.29). Pembelajaran yang dilakukan full Luring lebih banyak dibandingkan dengan pembelajaran yang dilakukan secara full Daring. Hal ini dapat disimpulkan bahwa sebagian besar pembelajaran di Kabupaten Bangka Barat lebih banyak dilakukan secara Luring.

Gambar 4.29. Komposisi pembelajaran selama pandemi

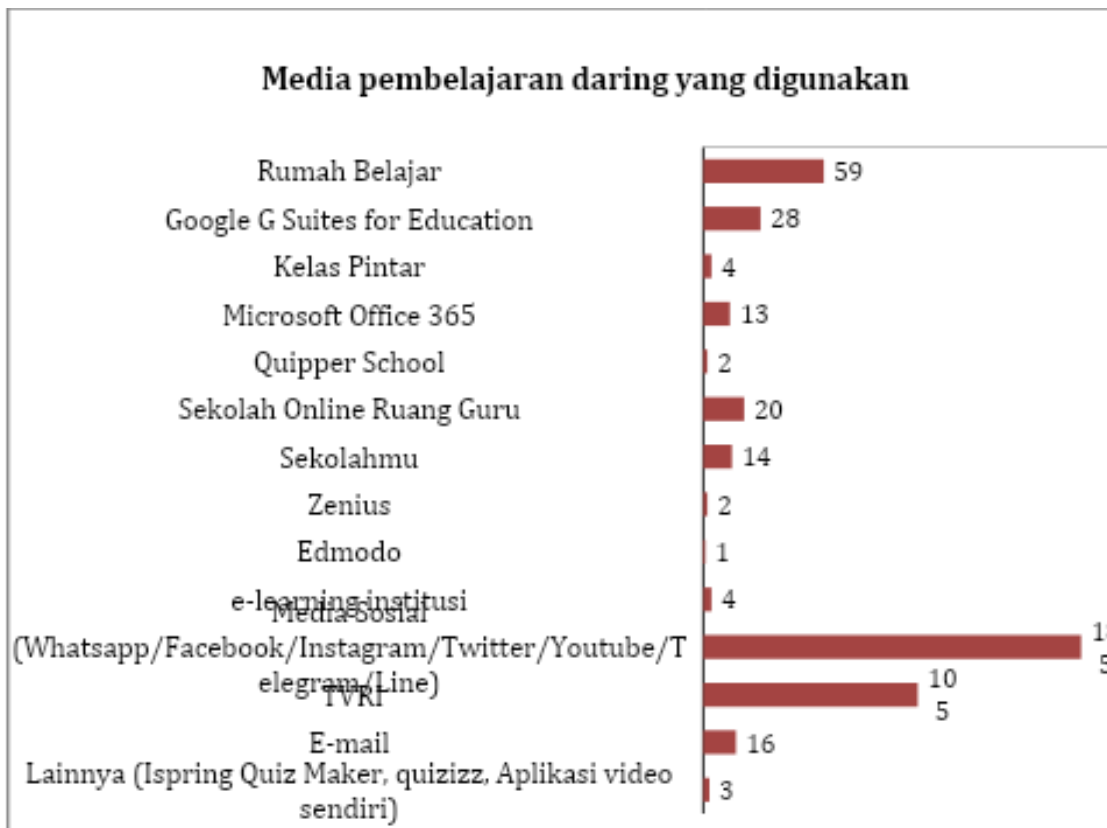


### Media pembelajaran Daring yang digunakan pada masa pandemi

Pilihan media pembelajaran yang disajikan dalam kuesioner berdasarkan Surat Edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 36962/MPK.A/HK/2020 tentang Pembelajaran secara Daring dan Bekerja dari Rumah dalam rangka Pencegahan Penyebaran *Corona*

*Virus Disease* (Covid-19) (Kemendikbud, 2020). Belum banyaknya variasi penggunaan media pembelajaran Daring yang dilakukan guru, dari tiga belas pilihan media, pilihan media sosial mendapat respon paling banyak. Hanya terdapat tiga orang guru yang menggunakan media di luar pilihan, yaitu media Ispring quiz maker, Quizizz, dan Aplikasi video (Gambar 4.30). Secara lebih rinci diketahui bahwa teknik pembelajaran didominasi pada pembelajaran yang dilakukan dengan cara memberikan dan mengumpulkan tugas dengan cara orang tua siswa/siswa datang ke sekolah maupun melalui WhatsApp (Gambar 4.29). Temuan ini senada dengan penemuan bahwa media yang paling banyak digunakan adalah media sosial (Gambar 4.30).

Hal ini menunjukkan bahwa penguasaan teknologi guru dalam inovasi pembelajaran Daring masih sangat rendah. Media pembelajaran yang dapat dikatakan familiar selain media sosial di kalangan guru antara lain: TVRI, Rumah Belajar, Google G Suites for Education, Ruang Guru, email, Sekolahmu, dan Microsoft Office 365.



Gambar 4.30. Media pembelajaran selama pandemi

Kondisi ini menjadi tantangan bagi guru-guru di Kabupaten Bangka Barat untuk melakukan lompatan transformasi teknologi. Kondisi pandemi bisa dikatakan menghilangkan kompetensi kompetisi di kalangan siswa. Jika ditambah dengan kurang efektifnya pembelajaran di masa pandemi yang disebabkan karena minimnya penguasaan teknologi dari guru, maka pendidikan dapat kehilangan satu generasi berkualitas. Resiliensi tenaga pendidik perlu dilatih agar mampu bertahan dalam menghadapi kondisi seperti masa pandemi saat ini. Jika terus dibiarkan tanpa upaya peningkatan kemampuan literasi teknologi, berarti pendidikan di Bangka Barat mengambil resiko untuk tertinggal.

Guru harus berani melakukan pengembangan diri, terus belajar cara baru dalam pembelajaran Daring. Melakukan lompatan transformasi pembelajaran dapat diartikan sebagai upaya yang dilakukan walau diawali dengan sebab terpaksa namun membuahkan keberhasilan yang cukup signifikan. Meskipun kondisi pandemi berakhir, diharapkan guru sudah mengalami peningkatan transformasi pembelajaran sehingga dalam pelaksanaan di era *new normal*, pembelajaran yang dilaksanakan dapat lebih baik dari pelaksanaan pembelajaran sebelum pandemi. Penggunaan teknologi informasi dalam pembelajaran tetap dapat dilakukan, disinergikan menjadi pembelajaran *blended learning*. *Blended learning* adalah model pembelajaran yang mengombinasikan keunggulan yang dimiliki model pembelajaran tatap muka dengan model pembelajaran *e-learning*. Dengan *blended learning* interaksi dan komunikasi antar siswa dan antara guru dan siswa dapat terus berlangsung dan hal tersebut merupakan daya tarik pembelajaran di era 21 (Wardani, Toenlio, & Wedi, 2018).

Lompatan transformasi teknologi dapat dilakukan dengan guru saling *sharing* dan belajar penggunaan media pembelajaran berbasis teknologi. Pihak sekolah juga perlu melakukan sosialisasi dan pembekalan kepada orang tua siswa untuk mengimbangi peningkatan pengetahuan guru agar pembelajaran dapat berjalan dengan komunikasi dua arah. Guru dapat mengelompokkan siswa berdasarkan kedekatan rumah maupun kemampuan dan kepemilikan sarana pembelajaran Daring.

## LAPORAN PENELITIAN PENDIDIKAN 2020

### Survei Hambatan Pelaksanaan Pembelajaran pada Masa Pandemi Covid-19 di Kabupaten Bangka Barat

Diketahui bahwa guru sudah berupaya agar pelaksanaan pembelajaran Daring dapat berjalan lancar dengan cara pembelajaran Daring dilaksanakan dari sekolah maupun rumah yang memiliki kondisi jaringan internet lebih baik. Namun, upaya tersebut masih belum cukup sebagai solusi mengingat rumah siswa dapat tersebar pada beberapa desa yang juga mengalami kendala jaringan internet. Disparitas akses jaringan internet antar kecamatan dapat mengakibatkan hak siswa untuk belajar mengalami kendala. Untuk itu, pemerataan jaringan internet perlu mendapat respon secara baik oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Bangka Barat. pemerintah daerah perlu membantu agar sekolah-sekolah dapat terfasilitasi jaringan internet. Dalam penanganannya, pemerintah daerah juga dapat menggerakkan peran serta pemerintah desa dalam penyediaan jaringan internet terutama pada desa-desa *blank spot area* maupun 2G. pemerintah desa dapat mengusahakan penyediaan jaringan internet gratis ataupun bermitra dengan masyarakat sekitar. Lakukan sinergisitas antara pemerintah daerah, pemerintah desa, sekolah dan masyarakat agar pemerataan jaringan internet di Kabupaten Bangka Barat dapat terwujud.

## BAB V SIMPULAN DAN REKOMENDASI

### A. Simpulan

Tantangan terbesar pelaksanaan pembelajaran yang dihadapi guru pada masa Pandemi Covid-19 di Kabupaten Bangka Barat:

**Kesiapan hardware dan software:** fasilitas layanan internet gratis dan sarana pembelajaran Daring siswa di rumah

**Ketersediaan jaringan internet yang stabil:** jaringan internet yang stabil

**Kesiapan guru, siswa, dan orang tua siswa menggunakan hardware dan software:** Literasi TIK untuk orang tua siswa & penyesuaian manajemen waktu belajar dari rumah dengan jam kerja orang tua

**Ketersediaan materi yang sudah didigitalkan:** Mentransformasi pembelajaran konvensional menjadi pembelajaran Daring.

Strategi pembelajaran yang dilakukan guru pada masa Pandemi Covid-19 di Kabupaten Bangka Barat adalah 7% dilakukan secara Daring, 25% dilakukan secara luring, dan 68% lainnya dilakukan secara kombinasi Daring dan Luring. Adapun pembelajaran yang dilakukan secara luring dan kombinasi Daring dan Luring dilakukan dengan cara memberikan dan mengumpulkan tugas dengan datang ke sekolah atau melalui wa (42%), tatap muka di sekolah dengan menerapkan protokol kesehatan (37%), jemput bola (home visit) (20%), belajar kelompok (1%).

### B. Rekomendasi

Menyikapi hasil penelitian yang ditemukan, Pandemi Covid-19 diharapkan dapat menjadi momen untuk mengembangkan teknologi dan kreativitas dalam pendidikan. Beberapa hal direkomendasikan kepada Pemerintah Kabupaten Bangka Barat sebagai kebijakan dalam upaya peningkatan kualitas pembelajaran pada masa pandemic, antara lain:

Pemerintah (Disdikpora, Diskominfo, Dinas Sosial dan Pemberdayaan Masyarakat, Pemerintah Desa):

1. Pemenuhan sarana pembelajaran Daring di sekolah.
2. Mengatasi ketimpangan akses internet.

## LAPORAN PENELITIAN PENDIDIKAN 2020

Survei Hambatan Pelaksanaan Pembelajaran pada Masa Pandemi Covid-19 di Kabupaten Bangka Barat

3. Bantuan siswa kurang mampu yang tepat sasaran.

### Orang tua siswa

1. Mendampingi anak belajar.
2. Meningkatkan literasi digital.
3. Mendukung dan mengikuti program pengembangan dari sekolah.

### Sekolah

1. Peningkatan resiliensi pelaku pendidikan sebagai bentuk pertahanan tanggap darurat terhadap kondisi yang dihadapi.
2. Melakukan lompatan transformasi pembelajaran.
3. Meningkatkan literasi TIK bagi guru, siswa dan orang tua siswa.
4. Menerapkan blended learning.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z., Rumansyah, & Arizona, K. (2020). Pembelajaran Online Berbasis Proyek Salah Satu Solusi Kegiatan Belajar Mengajar di Tengah Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 5(1), 64–70.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.29303/JIPP.V5I1.111>
- Afriansyah, A. *Covid-19, Transformasi Pendidikan dan Berbagai Problemnya*, (2020).
- Bates, T. (2018). The 2017 national survei of online learning in Canadian post-secondary education: methodology and results. *International Journal of Education Technology in Higher Education*.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.1186/s41239-018-0112-3>
- Bender, L. (2020). *Key Messages and Actions for COVID-19 Prevention and Control in Schools*. Retrieved from [https://www.who.int/docs/default-source/coronaviruse/key-messages-and-actions-for-covid-19-prevention-and-control-in-schools-march-2020.pdf?sfvrsn=baf81d52\\_4](https://www.who.int/docs/default-source/coronaviruse/key-messages-and-actions-for-covid-19-prevention-and-control-in-schools-march-2020.pdf?sfvrsn=baf81d52_4)
- Dewi, W. A. F. (2020). Dampak Covid-19 terhadap Implementasi Pembelajaran Daring di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1), 55–61.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.31004/edukatif.v2i1.89>
- Djamarah, S. B., & Zain, A. (2010). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Harjanto, T., Septian, D., & Wahyu, E. (2018). Tantangan dan Peluang Pembelajaran dalam Jaringan: Studi Kasus Implementasi Elok (E-Learning: Open for Knowledge Sharing) pada Mahasiswa Profesi NERS. *Prosiding Seminar Dan Pembekalan Intensive Uji Kompetensi AIPNI Regional VIII 23-24 February 2018*, 5(Suppl 1), 24–28. Retrieved from <http://nursingjurnal.respati.ac.id/index.php/JKRY/article/view/282/171>
- Herliandry, L. D., Nurhasanah, Suban, M. E., & Heru, K. (2020). Pembelajaran pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 22(1), 65–70.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.21009/jtp.v22i1.15286>
- Ihsanuddin. (2020, May 16). Jokowi: Kerja dari Rumah, Belajar dari Rumah, Ibadah di Rumah Perlu Digencarkan. *Kompas.Com*. Retrieved from

<https://nasional.kompas.com/read/2020/03/16/15454571/jokowi-kerja-dari-rumah-belajar-dari-rumah-ibadah-di-rumah-perlu-digencarkan>

Jamaluddin, D., Ratnasih, T., Gunawan, H., & Paujiah, E. (2020). Pembelajaran Daring Masa Pandemi Covid-19 Pada Calon Guru : Hambatan, Solusi dan Proyeksi. *Karya Tulis Ilmiah UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 1–10.

Retrieved from <http://digilib.uinsgd.ac.id/30518/>

Kemendikbud. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 119 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Jarak Jauh Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah. , Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia § (2014).

Kemendikbud. *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 68 Tahun 2014 tentang Pendidik TIK dan Pendidik Keterampilan Komputer dan Pengelolaan Informasi dalam Implementasi Kurikulum 2013.* , (2014).

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. *Surat Edaran Kemdikbud No 4 Tahun 2020 mengenai Pelaksanaan Pendidikan dalam Masa Darurat Coronavirus Disease (Covid-19).* , (2020).

Kesehatan, P. K. (2020). Peta Sebaran. Retrieved from <https://covid19.go.id/peta-sebaran>

Lembani, R., Gunter, A., Breines, M., & Dalu, M. T. B. (2019). The Same Course, Different Access: The Digital Divide between Urban and Rural Distance Education Students in South Africa. *Journal of Geography in Higher Education*, 44(1). <https://doi.org/10.1080/03098265.2019.1694876>

Lutra, P., & Mackenzie, S. (2020). *4 Ways Covid-19 Education Future Generations*. Retrieved from <https://www.weforum.org/agenda/2020/03/4-ways-covid-19-education-future-generations/>.

Madjowa, V. (2020). Kilas Balik Pandemi Covid-19, 31 Desember 2019 – 31 Maret 2020. Retrieved May 2, 2020, from <https://darilaut.id/berita/kilas-balik-pandemi-covid-19-31-desember-2019-31-maret-2020>

NF, S. (2020). Sulit Akses Internet, Ini Solusi Pembelajaran Jarak Jauh. Retrieved from NU Online website: <https://www.nu.or.id/post/read/119691/sulit-akses-internet--ini-solusi-pembelajaran-jarak-jauh>



- Pangondian, R. A., Santosa, P. I., & Nugroho, E. (2019). Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Kesuksesan Pembelajaran Daring Dalam Revolusi Industri 4.0. *Seminar Nasional Teknologi Komputer & Sains (SAINTEKS)*, 1(1), 56–60. Retrieved from <https://www.prosiding.seminar-id.com/index.php/sainteks/article/view/122>
- Peraturan Bersama Menteri dalam Negeri, Menteri Pekerjaan Umum, Menteri Komunikasi dan Informatika dan Kepala Badan Koordinasi Penanaman Modal Nomor: 18 Tahun 2009, Nomor: 07/PRT/M/2009, Nomor: 19/PER/M/KOMINFO/03/2009 dan Nomor: 3/P/2009 tentang Pedoman.* , (2009).
- Perda RTRW Kabupaten Bangka Barat Tahun 2014 - 2034.* , (2014).
- Purwanto, A., Pramono, R., Asbari, M., Budi Santoso, P., Mayesti Wijayanti, L., Chi Hyun, C., & Setyowati Putri, R. (2020). Universitas Muhammadiyah Enrekang Studi Eksploratif Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Proses Pembelajaran Online di Sekolah Dasar. *Studi Eksploratif Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Proses Pembelajaran Online Di Sekolah Dasar*, 2(April), 1–12. Retrieved from <https://ummaspul.e-journal.id/Edupsyscouns/article/view/397>
- Rimbarizki, R. (2017). Penerapan Pembelajaran Daring Kombinasi Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Paket C Vokasi Di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (Pkbm) Pioneer Karanganyar. *J+Plus Unesa*, 6(2), 1–12.
- Schwab, K. (2016). *The Fourth Industrial Revolution*. Retrieved from <https://luminariaz.files.wordpress.com/2017/11/the-fourth-industrial-revolution-2016-21.pdf>
- Suciati. (2020). *Peningkatan Kreatifitas dan Inisiatif Guru melalui Model Pembelajaran Daring pada Masa Pandemi Covid-19*. 5(1). Retrieved from <https://jurnal-dikpora.jogjaprovo.go.id/index.php/jurnalideguru/article/view/131/160>
- Sudjana, N. (2010). *Dasar-dasar Proses Belajar*. Bandung: Sinar Baru.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Bandung: Alfabeta.



Suhardi, D. (2020). *Belajar Tuntas Berkualitas dalam Kondisi Terbatas*.

Retrieved from <https://suyanto.id/belajar-tuntas-berkualitas-dalam-kondisi-terbatas/>

Tam, G., & El-Azar, D. (2020). *3 Ways The Coronavirus Pandemic Could*

*Reshape Education*. Retrieved from

<https://www.weforum.org/agenda/2020/03/3-ways-coronavirus-is-reshaping-education-and-what-changes-might-be-here-to-stay/>

UU RI 2003 No. 20. *Sistem Pendidikan Nasional*. [National Education System].

Wardani, D. N., Toenlioe, A. J. E., & Wedi, A. (2018). Daya Tarik Pembelajaran

di Era 21 dengan Blended Learning. *Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*

(JKTP), 1(1), 13–18. Retrieved from

<http://journal2.um.ac.id/index.php/jktp/article/view/2852/2177>